

**MAKNA TRADISI SEDEKAH LAUT PADA MASYARAKAT
MORODEMAK DAN RELEVANSINYA DENGAN
MODERASI BERAGAMA**



SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Disusun Oleh :

Nabila Anis Saputri
NIM 1901016095

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Peretujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alukum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya pada naskah skripsi saudara :

Nama : Nabila Anis Saputri

NIM : 1901016095

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : **Makna Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Morodemak dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama**

Dengan ini menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan mohon untuk segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 04 Desember 2023

Pembimbing



Elin Nihayah, M.Pd.I

NIP. 198807022018012001

LEMBAR PENGESAHAN

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
MAKNA TRADISI SEDEKAH LAUT PADA MASYARAKAT MORODEMAK
DAN RELEVANSINYA DENGAN MODERASI BERAGAMA**

Disusun Oleh :

Nabila Anis Saputri

190106095

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Jum'at, 15 Desember 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

H. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji

Ulin Nihayah, M.Pd.I

NIP. 198807022018012001

Penguji I

Yuli Nurkhasanah, S.Ag. M.Hum

NIP. 19710729197032005

Penguji II

Ayu Faiza Alrifahmy, M.Pd

NIP. 199107112019032018

Mengetahui,

Pembimbing

Ulin Nihayah, M.Pd.I

NIP. 198807022018012001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal



Prof. Dr. Iwas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

LEMBAR PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Makna Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Morodemak dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama" merupakan karya asli penulis yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di UIN Walisongo Semarang. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat karya yang sama persis yang diajukan untuk memperoleh pengetahuan yang diperoleh dari hasil maupun penerbitan yang belum ataupun tidak diterbitkan, sumbernya telah tercantum dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 05 Desember 2023

Penulis



Nabila Anis Saputri

NIM. 1901016095

KATA PENGANTAR

Segala puji kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, kasih sayang, hidayah, serta kebaikan dan keberkahan-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabatnya. Dengan segala rasa syukur, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Makna Tradisi Sedekah Laut pada masyarakat Morodemak dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama*” guna memenuhi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang. Tentu saja ini semua tidak mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa do’a, bimbingan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis. Dengan selesai penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M. Ag. Selaku Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti. S. Sos.I., M.S.I, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Widayat Mintarsih M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Ulin Nihayah, M. Pd.I selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh jajaran Dosen dan Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orangtua yakni Bapak Yazid Akrom, Ibu Indah Purwanti, Adik M. Fathir Hikmal Akrom yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengarahkan serta memberi support sistem terbaik dengan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam dunia perkuliahan yakni skripsi.
7. Pengasuh pondok pesantren Bina Insani Semarang yakni Bapak Hakim Junaidi & Ibu Mutiah yang memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis serta keluarga besar ponpes Bina Insani Semarang terkhusus angkatan

19 teman-teman seperjuangan Alanda Auliya Basyir, Ahmad Ari Mualim, Anas Makinun, Andika Esafaisa S.Pdi, Dian Ananda, Dian Nafi'atul Awaliyah S.Sos, Dini Ayu F, Fitra Istianah Turrahman S.E, Kharis Maulana S.H, Cholifatul Ummah S.H, M. Hanafi S.H, Miftah Chusna Audina S.Sos, Haidir S.H, Nasa Putra Muhlisin S.H, Nur Afifah S.Sos, Nurul Hasanah, Ridho Idham, Riska Aprilia, Siti Ropiah, Yasril Yazid, Ana Rochmatul Laili S.Sos.

8. Teman-teman penyemangat Ahmad Miftahul Khoir S.Hub.Int, Zidna Azzahra S.Sos M.Sos, Haidir S.H, Nanda Annisakdiyah, Laili Maulida, Aini Mutoharoh S.E., Cholifatun Nabila S.Sos, dan teman-teman HMI Komisariat Dakwah Yang telah membantu dan memberikan dukungan penuh dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga Besar Desa Tambak Rejo, yakni Bapak Ibu RW, Pak Ju dan Ibu beserta Tim KKN Mandiri Misi Khusus BPI 2022 yang luar biasa memberikan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan jurusan BPI angkatan 2019 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama di Semarang.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.
12. Dan yang paling utama, terimakasih kepada diri saya sendiri yang tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan berbagai rintangan dan kesulitan dari awal hingga tulisan ini dapat terselesaikan.

Kepada mereka tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, kecuali do'a. Semoga Allah membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik, lebih banyak dan lebih melimpah. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga yang sedikit ini dapat bermanfaat utama bagi penulis sendiri dan bagi pembaca yang budiman. Peneliti menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan baik dari segi bahasa, analisis, ataupun kajian teorinya. Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis

khususnya bagi para pembaca, serta dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

Semarang, 13 Desember 2023
Penulis



Nabila Anis Saputri

NIM: 1901016095

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayangnya, kesehatan, kekuatan, kelancaran, serta kejernihan pikiran untuk mencari ilmu sampai di mana waktu saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Segala syukur tucurahkan kepadamu Ya Rabb, karena telah menghadirkan orang-orang terbaik, yang selalu memberikan semangat, dorongan, serta doa, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Kedua orang tua penulis, Bapak Yazid Akrom dan Ibu Indah Purwanti yang tidak pernah memberikan tuntutan, tidak pernah lelah memberikan dukungan, senantiasa mendoakan di sepertiga malamnya, dan cinta serta kasih sayang yang tulus. Adik M. Fathir Hikmal Akrom, yang telah memberikan dukungan untuk penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Untuk almamater saya, prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Walisongo Semarang. Dosen wali dan pembimbing, Ibu Ulin Nihayah M. Pd. I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan arahan yang membangun sampai akhirnya skripsi ini selesai dikerjakan.

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"

(Q.S Ibrahim:7)

ABSTRAK

Nabila Anis Saputri, 1901016095, Makna Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Morodemak dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama.

Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang masyarakat dalam berkehidupan beragama. Sebagaimana tradisi sedekah laut yang dilakukan masyarakat Morodemak setiap tahun di bulan Syawal yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi ini dilakukan sebagai cerminan rasa syukur masyarakat atas limpahan hasil laut. Dalam hal ini masyarakat morodemak setiap tahunnya selalu melestarikan tradisi sedekah laut. Masalah menariknya adalah apakah makna tradisi sedekah laut pada masyarakat morodemak relevan dengan moderasi beragama. Rumusah masalah terdiri dari: 1) Bagaimana Bagaimana Prosesi Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak Bonang Demak? 2) Bagaimana Makna Tradisi Sedekah Laut Pada Masyarakat Morodemak dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan terkait 1) Untuk mengetahui prosesi tradisi sedekah laut di desa morodemak bonang demak 2) Untuk mengetahui makna tradisi sedekah laut pada masyarakat morodemak dan relevansinya dengan moderasi beragama. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi yang memberikan gambaran mendalam dan analisis penelitian lapangan pada tradisi sedekah laut. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat Morodemak serta pengambilam dokumentasi pada prosesi tradisi sedekah laut. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis menggunakan tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah pada pelaksanaan tradisi sedekah laut di Morodemak memiliki makna penting dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan rasa syukur terhadap hasil laut, memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, menyampaikan pesan tentang kepemilikan bersama sumber daya laut, dan sebagai wujud penghormatan terhadap budaya lokal dan warisan leluhur. Simbol kepala kerbau yang dilarungkan ke laut dalam tradisi Sedekah Laut di Morodemak melambangkan rasa syukur atas hasil laut. Sedangkan dalam pagelaran wayang kulit menjadi ekspresi penghormatan terhadap budaya dan upaya pelestarian warisan kehidupan. Tradisi sedekah laut di Morodemak relevan dengan moderasi beragama melalui penciptaan ruang toleransi terhadap beragam kepercayaan, partisipasi masyarakat morodemak dalam tradisi ini dapat membangun solidaritas dan keadilan sosial, serta menunjukkan indikator moderasi beragama dengan sikap akomodatif terhadap budaya lokal dan penolakan terhadap kekerasan dalam menghadapi perbedaan pandangan.

Kata Kunci: *Makna Tradisi, Moderasi Beragama, Sedekah Laut*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	11
G. Sistematika Penelitian	19
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Moderasi Beragama	21
B. Dakwah Kultural	33
C. Makna Tradisi Sedekah Laut.....	41
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	51
A. Gambaran Umum Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.....	51
1. Kondisi Geografis	51
2. Kondisi Demografis	52
3. Pendidikan.....	53
4. Pekerjaan.....	54
5. Ekonomi.....	55

6. Agama.....	56
7. Sosial Budaya.....	57
B. Prosesi Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak	58
C. Makna Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Morodemak dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama	66
BAB IV ANALISIS	76
A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Morodemak	76
B. Analisis Makna Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Morodemak	82
C. Analisis Relevansi Moderasi Beragama terhadap Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak.....	87
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
C. Penutup	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	100
A. Pedoman Wawancara Dengan Masyarakat Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Morodemak Bonang Demak	100
Pedoman Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Morodemak Bonang Demak	101
Pedoman Wawancara Dengan Tokoh Agama Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Morodemak Bonang Demak	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106
A. Identitas Diri	106
B. Riwayat Pendidikan	106

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pembagian Administratif Desa Morodemak.....	52
Tabel 3. 2 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin	52
Tabel 3. 3 Jumlah penduduk berdasarkan Kepala Keluarga (KK)	53
Tabel 3. 4 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.....	53
Tabel 3. 5 Jumlah sekolah, murid dan tenaga pendidik.....	54
Tabel 3. 6 Jumlah jenis pekerjaan penduduk	55
Tabel 4. 1 Makna Tradisi Sedekah Laut	85
Tabel 4. 2 Relevansi Moderasi Beragama	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Desa Morodemak	51
Gambar 3. 2 Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak.....	58
Gambar 3. 3 Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak.....	60
Gambar 3. 4 Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak.....	63
Gambar 3. 5 Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak.....	63
Gambar 3. 6 Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara.....	100
Lampiran 2 Dokumentasi.....	103
Lampiran 3 Surat Riset	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah penyebaran Islam di pulau Jawa berdasarkan literatur yang banyak ditemukan, mengungkapkan bahwa penyebar Islam banyak dipegang peranannya oleh para “Wali sembilan” yang lebih dikenal dengan “Walisongo”. Kata wali berasal dari Al-Qur’an yang banyak memiliki arti antara lain: penolong, yang berhak, yang berkuasa. Wali juga memiliki arti pengawal, kekasih, ahli waris, dan pengurus. Walisongo di sini diartikan sebagai sekumpulan orang (semacam dewan dakwah) yang dianggap memiliki hak untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat Islam di bumi Nusantara pada zamannya (Mashudi, 2015).

Penelitian (Purwadi, 2004:50) menyatakan bahwa penyebaran ajaran agama Islam yang dilakukan oleh Walisongo di Indonesia khususnya di pulau Jawa, Walisongo pada umumnya mempergunakan cara yang elegan, tidak mempergunakan pendekatan *black and white* atau halal dan haram apalagi kekerasan. Beliau sangat mengapresiasi budaya lokal (*local culture*) yang sudah ada di wilayah tersebut. Para wali dapat menampilkan agama Islam yang sejuk, Islam toleran dan moderat di tengah-tengah masyarakat, mereka dapat mengakulturasi antara agama dan kultur lokal, dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip agama yang pasti petunjuknya (*qat’iy al-dalalah*). Para Wali menunjukkan jalan atau alternatif baru dengan tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan-pendekatan Walisongo yang kongkret, realistis dan tidak *jlimet* dan menyatu dengan kehidupan masyarakat (*model of development from within*)

Dakwah yang diajarkan oleh walisongo mendapatkan respon yang positif dari masyarakat, hal tersebut karena para wali dalam dakwahnya senantiasa menggunakan pendekatan kultural tidak struktural

dalam dakwahnya. Dakwah kultural merujuk pada upaya untuk menyampaikan ajaran agama atau nilai-nilai spiritual melalui ekspresi budaya, seni, dan bentuk-bentuk kreatif lainnya. Tujuannya adalah untuk menjangkau dan berkomunikasi dengan masyarakat dalam cara yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka. Ini merupakan pendekatan yang mencoba mengatasi kesenjangan antara pesan agama dan budaya lokal, dengan harapan agar pesan tersebut lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat yang menjadi target dakwah. Dengan begitu mereka mampu menampilkan Islam yang sejuk, akomodatif terhadap kebudayaan lokal dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai prinsip Islam sehingga dalam waktu yang relatif singkat banyak diantara mereka yang berbondong-bondong berpindah agama dari agama nenek moyang mereka yaitu Hindu dan Budha ke agama Islam (Bungo, 2014:1).

Dakwah dan moderasi beragama memiliki hubungan yang erat. Dakwah merujuk pada usaha menyampaikan pesan-pesan agama kepada orang lain, sedangkan moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang seimbang dan moderat dalam menjalankan keyakinan agama. Keduanya saling melengkapi dan mendukung dalam membangun masyarakat yang toleran, harmonis, dan penuh kasih sayang. Moderasi beragama yang berbasis kearifan lokal sangat diperlukan di negara Indonesia yang memiliki bentuk keanekaragamannya.

Proses moderasi beragama terjadi sangat cepat dan dapat berpengaruh besar terhadap lingkungan sekitar. Maka untuk mengantisipasi dampak dari perubahan yang bersifat negatif dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai sistem moderasi beragama sesuai dengan konteks Islam dan dapat menanamkan bentuk nilai-nilai luhur yang dapat diimplementasikan. Dengan demikian menurut Akhmadi (2019:49) moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan

kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Implementasi tradisi dan agama dalam penelitian Taufiq (2019:85-87) memperlihatkan bahwa Interaksi Islam dengan berbagai budaya lokal bukan sesuatu yang asing dikalangan umat Islam. Dalam hal ini terdapat tokoh yang sangat toleran dengan budaya lokal yaitu Sunan Kalijaga. Beliau berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh apabila diserang akan pendiriannya. Maka dengan begitu harus didekati secara bertahap mengikuti sambil memengaruhi. Sunan kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Begitupun dalam proses konseling, dalam penelitian (Mufid, 2020:1) terdapat teori yang menyebutkan bahwa terdapat perspektif yang terintegrasi dengan pandangan konseling agama dan spiritualitas telah menghasilkan konflik mendasar dengan sistem nilai profesi yang berlaku.

Penelitian (Arifin & Khambali, 2016:284) menyebutkan bahwa kedatangan Islam di pulau Jawa secara tidak langsung telah menciptakan akulturasi budaya baru antara budaya yang dibawa oleh orang-orang pendatang dan budaya asli dari penduduk pesisir Jawa sendiri. Akulturasi ini menciptakan budaya baru yang terus lestari bahkan hingga saat ini. Hasil akulturasi ini dapat dilihat pada menara Masjid Kudus, dan bangunan Masjid Demak, yang merupakan akulturasi antara agama Islam dan agama Hindu. Selain berupa bangunan bentuk akulturasi kebudayaan ini juga dapat berupa kegiatan. Sebagai contoh tradisi masuknya akulturasi budaya dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Walisongo pada masyarakat Jawa adalah Sedekah Bumi, Tahlilan, Larung Laut, Nyadran, Selamatan 4 bulanan, dsb hingga sampai saat ini terus dilestarikan sebagai integrasi sosial. Hal ini dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap kebudayaan yang ada dimasyarakat.

Beberapa contoh penghormatan terhadap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang saat ini masih berkembang sebagai implementasi kebudayaan dimana seperti halnya tradisi tahlilan. Tahlilan merupakan upacara Kenduri atas keselamatan untuk berdoa kepada Allah Swt., dengan membaca surah Yasin dan beberapa surah dan ayat pilihan lainnya. Di ikuti kalimat-kalimat tahlil (*laa ilaaha illallah*), tahmid (*alhamdulillah*), dan tasbih (*subhanallah*). Tahlilan biasanya diselenggarakan sebagai upacara syukur kepada Allah Swt. (tasyakuran) dan mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia pada hari pertama hingga ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan keseribu harinya, serta setelah itu ada acara (memperingati hari kematian) setiap tahunnya. Kemudian ada Tradisi Nyadran. Tradisi ini dilakukan setiap menjelang ramadhan, tepatnya pada bulan Sya'ban, masyarakat Jawa selalu melakukan tradisi ini. Budaya yang telah dijaga selama ratusan tahun ini dilakukan dengan bersih-bersih makam para orang tua atau leluhur, berdoa atau selamatan bersama diskitar area makam (Taufiq, 2019:70).

Terdapat tradisi lomban dalam penelitian (Nihayah, 2021) didapatkan hasil bahwa budaya lomban bisa dijadikan bentuk integrasi sosial dalam masyarakat. Tradisi lomban atau dikenal oleh masyarakat setempat dengan nama bakda kupat dan bakda lomban adalah pesta masyarakat nelayan diwilayah Jepara dalam bentuk Sedekah Laut. Istilah Lomban oleh sebagian masyarakat Jepara disebutkan dari kata "Lelumban" yang berarti masyarakat nelayan masa itu bersenang-senang dilaut yang seperti masih dilaksanakan setiap pesta Lomban. Kegiatan ini merupakan puncak acara dari pekan syawalan yang diselenggarakan pada taggal 7 syawal atau 1 minggu setelah hari Raya Idul Fitri. Maksud dari kegiatan pelarungan ini adalah sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah yang melimpahkan rizki dan keselamatan kepada warga masyarakat nelayan selama setahun dan berharap pula berkah dan hidayahnya untuk masa depan.

Menurut Umar (2020:68) tradisi sedekah laut yang melekat kuat

dalam kehidupan masyarakat pesisir Jawa atau nelayan di berbagai wilayah merupakan ciri dari budaya kehidupannya. Sedekah laut didefinisikan sebagai ritual pelarungan sesaji yang dilakukan di pesisir pantai dan juga di tengah laut. Masyarakat pesisir Jawa yang kental dengan tradisi dan kebudayaan sangat menjunjung tinggi keberadaan sedekah laut. Tradisi sedekah laut menjadi panutan atau sebagai kiblat bagi para nelayan, dan dianggap sebagai warisan yang tidak ternilai harganya. Sehingga tradisi ini dilaksanakan tiap tahunnya pada waktu dan penanggalan tertentu. Sedekah laut ini merupakan suatu bentuk kegiatan larung saji berupa makanan dan hasil bumi yang dilarungkan ke pantai utara. Salah satu budaya Jawa yang berkaitan dengan Islam, tradisi dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Islam diyakini mempunyai fungsi ritual dalam masyarakat Jawa disebut dengan sedekah laut.

Sedekah laut atau yang sebelumnya disebut dengan nyadran laut merupakan tradisi yang kegiatannya berupa membuang atau melarung sesaji ke tengah laut. Hal ini juga dilakukan dengan ungkapan rasa syukur atas hasil yang melimpah dari laut di tahun kemarin. Selain hal tersebut juga permintaan dan harapan agar Allah SWT di tahun ini juga memberikan rahmatnya dengan hasil yang melimpah dan menjamin keselamatan para nelayan. Dalam hal ini terdapat rasa empati terhadap makhluk yang berada di laut dan rasa syukur terhadap hasil laut yang tercermin, selaras dengan konseling yang dimana seorang konselor juga berfokus ke dalam kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman klien. Selain itu terdapat nilai komunikasi terbuka dan keterbukaan juga dapat ditemukan dalam keduanya.

Kegiatan tradisi sedekah laut, masyarakat berkomunikasi dengan laut dan makhluk laut melalui upacara dan tindakan memberikan sedekah. Dalam konseling, keterbukaan dan komunikasi yang jujur antara konselor dan klien membentuk dasar hubungan yang efektif. Meskipun tradisi sedekah laut dan nilai konseling memiliki latar belakang yang berbeda, tetapi keduanya mendorong untuk mengembangkan pemahaman yang

lebih dalam terhadap manusia, alam, dan hubungan antar individu. Keduanya mengajarkan pentingnya menghadirkan rasa empati, dukungan, pertumbuhan, dan keberlanjutan dalam interaksi dengan sesama dan lingkungan.

Dari uraian latar belakang diatas maka perlu dilakukan sebuah analisis yang mendalam dalam penelitian ini, guna mendapatkan hasil tentang bagaimana Makna Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Morodemak dan Relevansinya dengan Nilai Moderasi Beragama. Sehingga penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Makna Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Morodemak dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana Prosesi Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak Bonang Demak?
2. Bagaimana Makna Tradisi Sedekah Laut Pada Masyarakat Morodemak dan Relevansinya Dengan Moderasi Beragama?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan keterangan tentang:

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi sedekah laut di desa Morodemak bonang demak.
2. Untuk mengetahui makna tradisi sedekah laut pada masyarakat Morodemak dan relevansinya dengan moderasi beragama.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Ditinjau dari teoritis penulis berharap bahwa hasil penelitian tersebut dapat menjadikan acuan bagi para peneliti selanjutnya, terkhusus bagi

penelitian yang sama kaitannya dengan moderasi beragama dan tradisi sedekah laut, serta dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai makna tradisi sedekah laut pada masyarakat Morodemak dan relevansinya dengan moderasi beragama, terkhusus dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini, diharapkan dapat dipraktikkan oleh mahasiswa UIN Walisongo khususnya di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk mengerti makna tradisi sedekah laut dan relevansinya dengan moderasi beragama. Kemudian dapat memberikan manfaat kepada masyarakat agar tidak terjerumus kepada pandangan yang bersifat negatif, yang dapat merugikan pribadi dan orang lain melalui makna tradisi sedekah laut pada masyarakat Morodemak dan relevansinya dengan moderasi beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian maupun kajian yang berkaitan makna tradisi sedekah laut pada masyarakat Morodemak dan relevansinya dengan moderasi beragama, dalam hal ini peneliti merujuk pada beberapa penelitian dan kajian antara lain:

1. Penelitian dari (Jamaluddin, 2022) yang berjudul “*Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia*”. Hasil penelitian ini melalui langkah dan ikhtiar yang dapat dilakukan, seperti halnya melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama dengan memperkuat strategi penguatan sosialisasi dan diseminasi gagasan, pelebagaan moderasi beragama dalam program dan kebijakan yang mengikat, dan pengintegrasian perspektif moderasi beragama

kedalam berbagai sektor pembangunan.

2. Penelitian dari (Syarif, 2020) berjudul “Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kebudayaan Sedekah Laut Di Sugih Waras Pematang” penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa acara sedekah laut dilakukan setiap satu tahun sekali yang diadakan oleh para anggota nelayan yang dikordinir oleh KUD setempat dengan mengundang para pemuka agama, pemerintahan, serta masyarakat sekitar, nilai Dakwah Islam ada disetiap acaranya diantaranya yaitu adanya rasa syukur terhadap alam yang dimana ada timbal balik dari manusia untuk menjaga kelestarian alam laut, karena dengan menjaga alam dimana alam tersebut menjadi lahan penghasilan hariannya, jika tidak dijaga dengan baik maka penghasilan para nelayan akan sedikit dalam tangkapan hasil ikannya, selain itu dengan adanya gotong royong dari masyarakat untuk bersih desa maka akan lebih mencerminkan keindahan bagi masyarakat sekitar..
3. Penelitian dari (Rahmatika, 2021) dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Moderasi beragama dalam TPQ melalui kegiatan Mengaji Al-Qur’an di TPQ Nurul Khikmah” penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa melalui kegiatan mengaji al Qur’an yang dilaksanakan di TPQ Nurul Khikmah dapat membangun pemahaman keagamaan bagi anak atau santri TPQ untuk menjadi lebih moderat dan bisa memperkuat moderasi beragama sejak kecil. Kegiatan mengajar dan mengaji al quran di TPQ untuk membangun kesadaran yang mengarah dan mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dengan memerlukan pembiasaan dan keteladanan.
4. Penelitian dari (Salsabila Sistika Indah, 2020) dengan judul *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Film “Semesta”* penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa dapat disimpulkan film “SEMESTA” memuat nilai-nilai moderasi beragama berbasis pada kearifan lokal. Hal tersebut dipraktikkan

dengan sikap mencintai dan menjaga alam, dengan menggunakan tradisi daerah yang dipertahankan turun temurun, tergambar pada dialog atau ungkapan yang menunjukkan kearifan lokal.

5. Penelitian dari (Chadidjah, 2021) dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)” mendapatkan hasil bahwa dapat disimpulkan Implementasi nilai-nilai moderasi baik disekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi mempunyai konsep yang sama. Yang membedakan setiap jenjang adalah penekanannya di SD penekanan nilai moderasi di sekolah tidak hanya di mata pelajaran PAI, tetapi juga sekolah membiasakan sikap baik, sikap saling menghargai perbedaan, guru PAI dan lainnya menjadi teladan, menunjukkan sikap moderasi dalam kesehariannya, sehingga siswa mendapatkan role model. Sementara di sekolah menengah atas, terdapat perbedaan ditataran implementasinya, seperti contoh SMA 2 Piri Yogyakarta internalisasi nilai moderasi melalui pendekatan budaya setempat atau kearifan lokal, yang merupakan pengembangan konsep *wasathiyah*. Perguruan tinggi karena dianggap usia dewasa, berhak menentukan sendiri sikap, padahal tentu tidak begitu. Terutama dalam beragama, mereka merupakan generasi yang haus informasi dan masih perlu pendampingan. Satu sisi perguruan tinggi tidak mengharuskan dosennya menjadi teladan bagi mahasiswa, pembiasaan sikap keseharian yang baik, pun kurang diperhatikan.
6. Penelitian dari (Amanda, 2023) dengan judul “Makna Tradisi Meron Pada Generasi Milenial Di Desa Sukolilo Kabupaten Pati Dan Relevansi Dengan Dakwah Kultural” mendapatkan hasil bahwa tradisi Meron mengalami pergeseran makna pada generasi milenial. Saat ini *pertama*, tradisi Meron hanya dimaknai sebagai Sarana hiburan untuk bersenang-senang, keberadaanya merupakan event

tahunan yang dijadikan sebagai hiburan. Kemudian Tradisi Meron dimaknai sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat setempat dan untuk meningkatkan sikap kegotongroyongan. Generasi milenial memandang tradisi Meron sekedar kultur yang hanya dijadikan sebagai jati diri desa. *Kedua*, Relevansi dakwah kultural terhadap tradisi Meron dapat dilihat berdasarkan tujuan dan ciri-ciri dakwah kultural tersebut.

Berdasarkan penelitian yang sudah disebutkan memiliki persamaan dan perbedaan yakni : Pada penelitian pertama, ketiga, keempat dan kelima mempunyai persamaan pada pembahasan tentang implementasi nilai moderasi beragama, pada penelitian tersebut terdapat perbedaan pada objeknya yaitu; penelitian pertama yang membedakan adalah pada nilai moderasi beragama ditengah Multikulturalitas Indonesia, penelitian yang ketiga yang membedakan adalah pada kegiatan implementasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan mengaji, pada penelitian keempat yang membedakan pada Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Film “Semesta”. Dan penelitian kelima terdapat perbedaan pada kegiatannya, dalam penelitian kelima ini kegiatan pada nilai moderasi beragama berbentuk pembelajaran PAI pada Siswa siswi Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi.

Adapun pada penelitian yang kedua terdapat persamaan pada penelitian yang peneliti ajukan, yakni pembahasan terkait Sedekah laut. Terdapat perbedaan dari kedua pembahasan ini adalah pada penelitian kedua dalam tinjauan pustaka ini membahas terkait Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kebudayaan Sedekah Laut Di Sugih Waras Pematang. Sedangkan peneliti membahas makna tradisi sedekah laut pada masyarakat Morodemak dan relevansinya dengan nilai moderasi beragama. Sehingga judul skripsi yang peneliti teliti belum pernah diteliti pada peneliti” sebelumnya dan judul ini membuat daya tarik tersendiri

karena akan menghasilkan pandangan masyarakat Morodemak terhadap makna tradisi sedekah laut dan relevansinya dengan moderasi beragama.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang mempunyai tujuan mengetahui sebuah peristiwa tertentu pada aspek sosial secara wajar serta memfokuskan pada proses hubungan komunikasi yang intensif oleh peneliti dan peristiwa yang ditelaah. Sehingga pada penelitian kualitatif peneliti disebut dengan instrumen. (Moleong, 2007)

Untuk memperoleh informasi dan data secara menyeluruh dalam memaparkan makna tradisi sedekah laut pada masyarakat Morodemak dan relevansinya dengan moderasi beragama, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian Etnografi. Etnografi digunakan pada waktu seorang peneliti ingin melakukan interpretasi makna-makna tindakan orang lain dalam satu kelompok budaya masyarakat tertentu. Etnografi dapat dilakukan saat peneliti ingin memahami, mendeskripsikan, dan mendekonstruksi perilaku budaya pada kelompok, suku, agama, ras dan lain-lain. Metode ini dipilih agar peneliti bisa mendapatkan pemahaman terhadap permasalahan yang ada.

Menggunakan pendekatan kualitatif akan lebih dapat mengungkap data yang di butuhkan dalam penelitian tentang moderasi beragama dalam tradisi sedekah laut, sehingga tujuan dari penelitian ini bisa tercapai. Adapun Fokus dalam penelitian ini adalah nilai moderasi beragama yang terdapat pada budaya sedekah laut.

Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti berupaya untuk mengungkapkan dan menggambarkan secara jelas mengenai nilai moderasi beragama dalam tradisi sedekah laut. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi diharapkan di harapkan mampu menghasilkan sesuatu uraian mendalam tentang perilaku,

ucapan, dan tulisan yang dapat di amati atau di ambil dari individu, kelompok dalam masyarakat tertentu. Dalam konteks tertentu yang dikaji dengan sudut pandang yang utuh dan komprehensif..

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Peneliti mengamati, membaca atau bertanya terkait dengan informasi yang berkaitan dengan penelitian.(Rahmadi, 2011). Dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yang meliputi :

a. Data Primer

Menurut sugiyono, data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Siregar et al., 2015). Data primer yang didapatkan dari masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat. Pada penelitian ini, peneliti memilih informan yang dinilai menguasai permasalahan, mempunyai data dan juga bersedia membagikan informasi data kepada peneliti. Pada penelitian ini data primer didapatkan dengan cara interview bersama informan yang telah dipilih dengan berdasarkan panduan wawancara mengenai Makna Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Morodemak dan Relevansinya dengan Nilai Moderasi Beragama Demak. Pengambilan informan dalam penelitian ini berfokus pada tempat tersebut dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai Moderasi Beragama dalam Tradisi Sedekah Laut .

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang tidak didapatkan secara langsung. Data sekunder bersifat data yang mendukung data primer. sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari skripsi, jurnal, website yang berkaitan dengan judul penelitian.(Burhan, 2013).

Serta studi pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

3. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual berguna untuk memberi batasan atau variable dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti. Definisi konseptual berguna untuk menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati oleh peneliti. Peneliti membatasi dengan mengambil subjek dalam penelitian yang berjudul makna tradisi sedekah laut pada masyarakat Morodemak dan relevansinya dengan moderasi beragama.

a. Moderasi Beragama

Nilai moderasi beragama adalah mengurangi perilaku kekerasan dan juga radikalisme/ekstremisme, dalam beragama yaitu dengan mengutamakan toleransi serta kebersamaan. Indikator moderasi beragama sebagai langkah awal yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Pada keempat indikator ini digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki.

b. Tradisi Sedekah Laut

Tradisi sedekah laut merupakan kebudayaan turun temurun yang populer bagi masyarakat pesisir atau nelayan di berbagai wilayah. Tradisi sedekah laut ini dilakukan setahun sekali oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan, ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil yang diperoleh nelayan dari menangkap ikan di laut serta berdoa agar hasilnya dalam menangkap ikan akan selalu melimpah dan diberi keselamatan ketika bekerja serta memohon perlindungan agar

terhindar dari marabahaya selama melaut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis di dalam penelitian, sebab tujuan utama dalam penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2014:224). Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini, maka peneliti menerapkan teknik berikut, yaitu:

a. Observasi

Pengumpulan data melalui pengamatan dikerjakan dengan cara pengamatan dan pendataan fenomena-fenomena yang berhubungan dengan Makna Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Morodemak dan Relevansinya dengan Nilai Moderasi Beragama Demak.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara yaitu metode akumulasi data melalui tanya jawab antara peneliti dan informan serta dilakukan dengan cara pertemuan langsung. Dalam melakukan wawancara, peneliti boleh menggunakan tiga pola pendekatan, yaitu

- 1) Dalam bentuk percakapan informal yang dilakukan secara spontan, santai, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.
- 2) Menggunakan lembaran atau buku catatan yang berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam melakukan wawancara.
- 3) Menggunakan daftar pertanyaan (pedoman wawancara) yang lebih terperinci, tetapi bersifat terbuka yang telah

dipersiapkan terlebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan pertanyaan yang telah dibuat.(Tohirin & Pd, 2012)

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan Hal hal yang lebih mendalam mendapatkan sumber data tentang Judul yang diteliti oleh peneliti. Adapun data yang didapatkan dari wawancara tersebut kemudian akan dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan realita yang terjadi. Wawancara akan dilakukan dengan informan masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang terdapat di daerah tersebut

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini akan menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel apabila didukung dengan adanya dokumentasi. Peneliti mengakumulasikan, membaca, serta mendalami beberapa bentuk data seperti halnya data tertulis, pengumpulan gambar, serta data-data dari instansi terkait yang dapat digunakan sebagai kajian untuk hasil pada penelitian ini. (Moleong, 2007).

5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data bisa dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. (Sugiyono, 2014:268-269). Metode yang digunakan peneliti adalah triangulasi, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi sumber, triangulasi teknis pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2014 : 273). Adapun triangulasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah suatu usaha untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebagaimana apabila data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, serta membandingkan data yang diperoleh dengan hasil observasi, dan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan dengan makna tradisi sedekah laut pada masyarakat Morodemak dan relevansinya dengan nilai moderasi beragama.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian data yang diperoleh tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, mana yang spesifik dan selanjutnya diminta kesepakatan (member check) untuk menghasilkan suatu kesimpulan. (Mamik, 2015). Pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh informan (masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama) dalam kegiatan sedekah laut di desa Morodemak agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak dari satu pihak saja.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif melalui fokus analisa atau evaluasi dengan komprehensif pada data yang didapatkan melalui proses pengamatan, wawancara, serta dokumentasi dari berbagai informan, dan beberapa data pelengkap yang didapatkan, dideskripsikan dari pandangan peneliti

tanpa mengurangi substansi maupun makna dari data tersebut, dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pada hasil analisis dari temuan penelitian.

Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan dengan cara pengamatan, wawancara, serta dokumentasi, hal yang dilakukan kemudian yaitu membaginya berdasarkan pada persoalan yang diteliti dan setelah itu dilakukan penyusunan data serta analisis dengan menerapkan metode deskriptif. Analisis data pada penelitian berjalan secara beriringan dengan tahapan akumulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu :

Bagan 1. 1 Proses analisis data



a) Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan pola dari data yang diperoleh. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan peneliti

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencari hal yang di perlukan.

Pada tahap awal ini, penulis akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tradisi sedekah laut dan implementasi nilai moderasi beragama pada tradisi sedekah laut di desa Morodemak Bonang Demak.

b) Penyajian data (*data display*)

Setelah mereduksi data, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman peristiwa dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman analisis sajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan data yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tradisi sedekah laut, makna tradisi sedekah laut dan relevansinya dengan moderasi beragama di desa Morodemak Bonang Demak.

c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola, penjelasan, alur, sebab akibat atau proposisi. Tahap ini merupakan proses penyusunan laporan penelitian yang dipergunakan dalam menilai landasan teori dengan fakta di lapangan, kemudian akan diolah dan dianalisis agar dapat diuji secara hipotesis penelitian yang telah ditentukan. Kesimpulan di sajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Pada tahap ini, penulis akan menjawab rumusan masalah dengan jelas tentang pelaksanaan kegiatan tradisi sedekah laut, makna tradisi sedekah

laut pada masyarakat Morodemak dan relevansinya dengan moderasi beragama di desa Morodemak Bonang Demak.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini diupayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan dukungan teoretik yang tepat, oleh karenanya sistematika disusun sebagai berikut:

1. Bagian pertama berisi judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, halaman motto, halaman abstraksi, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.
2. Bagian ini terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut :

Bab I :Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II :Merupakan landasan teoritis yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama adalah moderasi beragama meliputi pengertian moderasi, pengertian moderasi beragama, landasan moderasi beragama, prinsip dasar moderasi beragama, nilai moderasi beragama. sub bab kedua adalah dakwah kultural meliputi pengertian dakwah kultural, tujuan dakwah kultural, ciri-ciri dakwah kultural, metode dakwah kultural, dan sub bab ketiga adalah tradisi sedekah laut meliputi pengertian tradisi, tradisi sedekah laut dan makna tradisi sedekah laut.

Bab III :Merupakan hasil penelitian yang didalamnya membahas gambaran umum mengenai desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, keadaan umum wilayah, penduduk

menurut agama atau kepercayaan. Serta penyajian data mengenai pelaksanaan tradisi sedekah laut dan makna tradisi sedekah laut pada masyarakat Morodemak yang meliputi ritual slametan, ritual pelarungan kepala kerbau, hiburan dan pertunjukan wayang kulit.

Bab IV :Merupakan analisis hasil penelitian terbagi dari dua sub bab yang meliputi analisis makna tradisi sedekah laut pada masyarakat Morodemak dan analisis relevansi moderasi beragama terhadap tradisi sedekah laut di morodemak.

Bab V :Adalah penutup yang memuat kesimpulan dari pembahasan yang telah disampaikan dan saran yang digunakan sebagai bahan rekomendasi berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian. Pada bab lima diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran..

Bagian terakhir berisi lampiran-lampiran data dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi

Kata moderasi dalam penelitian Kementerian Agama (2019:15) berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang mempunyai arti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat dua pengertian moderasi, yaitu: Pengurangan, dan penghindaran keekstreman. Dikatakan bahwasannya, “orang itu bersikap moderat,” kalimat itu berarti orang tersebut bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Kata *moderation* dalam bahasa inggris sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Moderat secara umum berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa arab. Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi Islam merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*. Secara bahasa *alwasathiyyah* berasal dari kata *wasath* dengan *sawa'un* yang bermakna tengah, standar atau biasa-biasa saja (Rizal Ahyar Mussafa, 2018)

Wasathiyah atau moderat dalam penelitian (Budiman, 2020) adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari ke arah sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan *ifrâth* dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. *Wasathiyah* atau pemahaman moderat adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru pada dakwah islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal yang dimaksud adalah memahami

Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran tidak ilmiah.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang mengandung makna keseimbangan dan penguasaan diri, serta dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian pengurangan dan penghindaran ekstremisme. Istilah ini juga memiliki variasi makna dalam bahasa Inggris, seperti rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak. Secara umum, moderasi mengacu pada prinsip menjaga keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan perilaku, baik dalam interaksi dengan individu maupun dengan institusi negara. Dalam konteks Islam, moderasi atau *wasathiyah* adalah karakteristik unik yang menekankan pentingnya menjauhi ekstremisme dan pengurangan yang berlebihan dalam ajaran Allah, serta mendorong dakwah Islam yang toleran sambil menentang pemikiran liberal dan radikal yang tidak berlandaskan pada logika ilmiah. Oleh karena itu, moderasi menjadi sebuah kondisi terpuji yang menawarkan jalan tengah yang seimbang dalam praktik agama dan pendekatan kehidupan.

2. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama (2019:16) Lukman Hakim Syarifuddin, mendefinisikan bahwa moderasi beragama adalah sikap seimbang dalam beragama yakni antara pengamalan dan penghormatan kepada praktik beragama yang berbeda dengan orang lain. Selain itu, moderasi beragama diartikan sebagai sikap seimbang dalam hal keyakinan individu maupun kelompok tertentu (Pratiwi, 2022:22). Moderasi beragama juga berarti sikap Islam yang bertujuan pada perilaku normal dalam melaksanakannya dan menjalankan agama Islam, bersikap terbuka, menghindari tindakan kekerasan, dan menyelesaikan persoalan yang terjadi (Husain, 2020).

Dalam buku Strategi *al-wasathiyah* yang dikeluarkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait yang dikutip oleh Mukhlis Hanafi dalam penelitian Zamimah (2018:81) *wasathiyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap tawâzun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Dalam hal ini sikap *wasathiyah* akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap yang berlebihan.

Dari pemamparan diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap seimbang dalam menjalani keyakinan agama, baik dalam praktik maupun dalam penghormatan terhadap praktik beragama orang lain. Ini mencerminkan pendekatan yang menghindari ekstremisme, tindakan kekerasan, dan sikap yang berlebihan dalam menjalankan agama. Dalam konteks Islam, moderasi beragama juga berarti menjalani agama dengan perilaku yang normal, terbuka, dan berusaha menyelesaikan konflik dengan damai. Sikap *wasathiyah* atau seimbang dalam berpikir, berinteraksi, dan berperilaku menjadi kunci dalam menghindari ketidakseimbangan dalam menjalani agama dan melindungi individu dari terjerumus pada sikap yang ekstrem. Dengan demikian, moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan penuh toleransi terhadap perbedaan keyakinan agama.

3. Landasan Moderasi Beragama

Landasan moderasi beragama di Indonesia sebagaimana terdapat dalam UUD 1945 pasal 28 E ayat 1 yang berbunyi “Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di

wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”. Sedangkan didalam Al-Quran terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ

يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ

لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia (Q.S. Al-Baqarah/2: 143).

4. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Seperti yang tercantum dalam buku moderasi beragama yang disusun oleh Kementrian Agama RI (2019:20) menjelaskan bahwa salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan diantara dua hal, seperti halnya keseimbangan antara akal dengan wahyu, antara jasmani dan rohani maupun keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Adapun inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam menyikapi, memandang, dan mempraktikan semua konsep yang berpasangan tersebut. dalam KBBI, kata “adil” diartikan bahwa tidak berat sebelah/tidak memihak, yang kedua bahwa adil merupakan berpihak

kepada kebenaran dan arti adil yang selanjutnya bahwa sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat juga dimaknai seperti orang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.

Prinsip yang kedua adalah keseimbangan, maksudnya untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat, melainkan sikap yang tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, namun dalam berpihak tidak sampai merampas hak orang lain, sehingga membuat orang tersebut dirugikan. Bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secara cukup, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal dianggap sebagai bentuk keseimbangan. Menurut Hashim Kamali bahwa prinsip keseimbangan (balance) dan adil (justice) dalam konsep moderasi *wasathiyah* berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Menurutnya *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam islam yang kerap kali dilupakan oleh umatnya, padahal *wasathiyah* merupakan esensi ajaran islam.

Pada prinsip *wasathiyah* yang berupa adil dan berimbang ini akan lebih mudah terbentuk apabila seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya, yaitu kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Dengan demikian sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga dapat bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya berdasarkan ilmu.

5. Nilai Moderasi Beragama

Nilai dan praktik menjadi muatan moderasi beragama yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi indonesia. Kunci untuk mengelola keragaman kita adalah dengan mempunyai sikap mental moderat, adil dan berimbang. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menenteramkan. Bila hal itu dapat diwujudkan maka setiap warga negara dapat menjadi manusia indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya.

Dalam penelitian (Keagamaan, 2019:25) Ajaran untuk menjadi moderat bukanlah hanya milik satu agama saja, akan tetapi dalam tradisi berbagai agama dan bahkan dalam peradaban dunia. Adil dan berimbang yang telah dijelaskan sebelumnya, juga sangat dijunjung tinggi oleh semua ajaran agama. Tidak ada ajaran yang mengajarkan sikap berlebihan maupun berbuat zalim/aniaya. Ajaran *wasathiyah* merupakan salah satu ciri dari esensi ajaran agama. Terdapat tiga makna dalam kata itu, seperti: pertama bermakna tengah-tengah kedua bermakna adil dan ketiga bermakna yang terbaik. Ketiga makna ini tidak berarti berdiri sendiri atau tidak saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada ditengah-tengan itu seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik.

Kata *wasath* juga biasa digunakan oleh orang-orang arab untuk menunjukkan khiyar (pilihan atau terpilih). Jika dikatakan, “ia adalah orang yang *wasath*” yang berarti orang yang terpilih diantara kaumnya. Jadi, sebutan umat islam sebagai *ummatan wasathan* itu adalah sebuah harapan agar bisa tampil mennjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun berinteraksi sosial sebaai anggota masyarakat, islam selalu mengajarkan untuk bersikap moderat. Ajaran tersebut begitu sentral dalam dua sumber utama ajaran islam, Al-qur’an dan hadits nabi. Terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ
الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahan :

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa atribut *wasathiyah* yang dilkatkan kepada komunitas muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan dengan komunitas lain. Seseorang atau sebuah komunitas muslim baru dapat disebut sebagai saksi (syahidan) manakala ia memiliki komitmen terhadap medorasi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Indikator moderasi beragama pada kajian awal masa Menteri Agama Lukman Hakim Saefuddin dalam penelitian (Jamaluddin, 2022:4) yang memerintahkan Badan Litbang dan Diklat untuk melakukan kajian, maka dikristalisasikan indikator moderasi beragama sebagai langkah awal yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*local wisdom*). Ke empat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya

kita bisa menemukan atau mengenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama. Tentu keempat ini bukanlah harga mati, tetapi boleh jadi nanti akan mengalami pengembangan atau pengurangan dan/atau perubahan akan sangat bergantung pada hasil kajian, riset dan penelitian. Namun demikian untuk saat ini dirasakan keempat indikator itu masih relevan untuk dijadikan ukuran adalah sebagai berikut :

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang

dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

Toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi intra agama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Hal ini bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak penting, tetapi buku ini hanya fokus pada moderasi beragama, di mana toleransi beragama menjadi intinya. Melalui relasi antar agama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intra agama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

c. Anti Kekerasan/Radikalisme

Radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara

kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersamaan, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.

- d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Seperti yang telah dikemukakan dalam bagian indikator moderasi beragama, implementasi moderasi beragama dalam penelitian (Keagamaan, 2019 :118) bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, seperti yang telah dikemukakan dalam bagian indikator moderasi beragama. Sebagai bagian dari komitmen bernegara adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi dan regulasi dibawahnya. Jika seseorang kehilangan komitmen pada kesepakatan-kesepakatan berbangsa, bisa diduga orang tersebut kehilangan watak moderatnya, karena telah keluar secara ekstrem dari kesepakatan bersama.

Komitmen bernegara harus dilihat sebagai hasil sekaligus landasan moderasi beragama di Indonesia. Jika para pendiri bangsa Indonesia

mengedepankan pada egoisme sektoralnya masing-masing, maka tidak akan ada kompromi ideologi. Kelompok islam yang menjadikan islam sebagai dasar negara akan mati-matian mempertahankan ideologi islamisme, demikian juga kelompok “nasionalis sekuler” yang mati-matian menolak agama masuk ke dalam ranah negara. Berbagai upaya untuk merawat ideologi negara merupakan kewajiban semesta seluruh warga negara dan organ-organ kenegaraan. Komitmen bernegara akan menjadi landasan juga menjadi daya tahan untuk melawan berbagai macam persoalan. Jika komitmen bernegara kuat, maka dia akan mampu menetralsir persoalan ideologi. Begitupun sebaliknya, apabila komitmen bernegara lemah, maka berbagai macam vidru ideologi akan mudah menyerang dan melumpuhkan. Maka dari itu, komitmen bernegara dapat dilihat sebagai daya imunitas yang akan mempengaruhi kekuatan ideologi negara RI.

Kemudian implementasi pada peneguhan toleransi dapat diartikan sebagai kesiapan mental seseorang atau sekelompok orang untuk hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda, baik berbeda suku, ras, budaya, agama, bahkan berbeda orientasi seksualnya. Dengan demikian, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakininya. Toleransi berarti bersikap terbuka, lapang dada, sukarela dan lembut menerima perbedaan, namun perlu diberi penegasan bahwa toleransi tidak cukup hanya dengan membiarkan orang lain menikmati perbedaannya, meskipun sikap demikian sudah dikatakan sebagai toleran, akan tetapi toleransi jenis seperti ini rentan jika suatu saat muncul persoalan dengan kelompok yang berbeda itu. Oleh karena itu, toleransi harus diikuti dengan membuka diri untuk berdialog, saling belajar dan memahami sehingga terbangun keterpaduan sosial dari kelompok-

kelompok yang berbeda tersebut. Lebih dari itu, apabila toleransi terus dibangun, maka akan terbangun sikap bahwa individu atau kelompok yang berbeda tersebut juga merupakan bagian dari diri yang keberadaannya harus di lindungi. Maka, jika ada kelompok yang tersakiti pada dasarnya juga menyakiti kita.

Toleransi berhubungan dengan banyak aspek, bukan hanya soal agama, akan tetapi juga toleransi sosial dan politik. Apalagi, di tengah menguatnya politik identitas, persoalan toleransi politik dan agama menjadi semakin penting untuk diijadikan agenda penguatan. Begitu juga toleransi beragama, baik toleransi antaragama maupun toleransi aliran dan sekte-sekte yang berbeda dalam satu agama, penting mendapat perhatian.

Implementasi moderasi beragama selanjutnya dilihat dari perspektif anti kekerasan atau radikalisme, dijelaskan sebagai paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara ekstrem baik kekerasan fisik maupun verbal. Implementasi moderasi beragama dapat dilihat dalam aspek-aspek yang saling terkait tersebut. Dalam hal ini, penawar untuk resiko intoleransi dan radikalisme atas nama agama maka komitmen bernegara bisa diletakan sebagai kekuatan daya tahan didalamnya. Begitupun sebaliknya, orang yang komitmen bernegaranya rendah akan rentan dari pengaruh intoleransi dan radikalisme. Hal itulah pentingnya memperkuat komitmen bernegara dengan memperkuat konsesus kebangsaan yakni Pancasila, UUD 1945 dan NKRI.

B. Dakwah Kultural

1. Pengertian Dakwah Kultural

Dakwah kultural menurut (Murtadho, 2022:80) merupakan dakwah menggunakan pendekatan budaya. Budaya merupakan pola berfikir dan bertindak diartikan sebagai pandangan hidup atau totalitas individu dalam kreasi dan perilakunya. Sedangkan Culture dalam buku

Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah penelitian (Sukayat, 2015:111) memiliki arti budaya, kesopanan, dan perlindungan merupakan kata kultur yang berasal dari bahasa Inggris. Konsep yang dijelaskan berbeda bahwasanya kultur berawal dari bahasa Latin, cultura, ini berarti mengerjakan, mengolah, serta merawat. Koentjaningrat mengklasifikasikan budaya ke dalam tiga bentuk: 1) bentuk ideal, ialah bentuk budaya sebagai pemikiran, gagasan, nilai, norma, aturan yang kompleks; 2) bentuk perilaku, ialah bentuk budaya sebagai aktivitas perilaku manusia dalam masyarakat yang berpola; 3) bentuk benda, ialah bentuk budaya sebagai kekayaan hasil karya.

Dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang dilaksanakan mengikuti kebiasaan masyarakat lokal yang memiliki tujuan supaya dakwahnya dapat diterima dengan mudah di lingkungan masyarakat tersebut. Dakwah dengan pendekatan budaya juga dapat dimaknai sebagai aktivitas dakwah yang mempertimbangkan kemampuan serta kecondongan manusia sebagai individu yang berbudaya dalam arti umum untuk mewujudkan budaya baru yang bernuansa Islam guna mewujudkan kehidupan yang lebih Islami (Arifin, 2004 :3)

Thaib, Erwin J., (2018:3) menjelaskan dakwah kultural ialah kegiatan untuk meningkatkan nilai-nilai Islam pada segenap sudut pandang dengan mengamati kemampuan serta kecondongan manusia sebagai insan yang berbudaya dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. Sedangkan Dakwah kultural di deskripsikan oleh Samsul Amiin (2008: 109) sebagai pengembangan jalur dakwah dengan pendekatan kultural, serta pendekatan nonformal. Pendekatan nonformal misalnya melalui pengembangan budaya, sosial, masyarakat, serta bentuk nonformal lainnya. .

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan Dakwah kultural adalah bentuk dakwah yang menggunakan seni, adat, tradisi, dan budaya lokal sebagai sarana komunikasi. Dalam konteks ini, dakwah kultural dilakukan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma

masyarakat setempat, tanpa terpengaruh oleh batasan waktu dan ruang, sehingga dapat diterima dengan mudah oleh semua orang. Fokus dakwah kultural adalah mendorong individu untuk memahami, merasakan, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep dakwah kultural melibatkan upaya seorang da'i untuk memahami karakteristik dan preferensi individu sebagai bagian dari budaya mereka, termasuk pemahaman terhadap gagasan, kebiasaan, adat istiadat, nilai-nilai, norma-norma, sistem aktivitas, simbolisme, dan elemen-elemen fisik yang memiliki makna khusus, yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang menyebarkan pesan kasih sayang untuk semua makhluk.

Berkaitan dengan implementasi ajaran Islam yang tidak terlepas dari budaya yang telah berkembang di masyarakat setempat, yaitu melewati persepsi budaya seseorang yang mampu mengamalkan ajaran Islam untuk dirinya sendiri sebagai proses adaptasi. Thaib, Erwin J., (2018:141) menjelaskan hal tersebut membuktikan bahwa ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin mempunyai sifat universal yang terjadi kapanpun serta dimanapun. Dakwah kultural hadir dengan tujuan untuk memperkaya dan meningkatkan nilai-nilai lokal yang terdapat dalam pola budaya tertentu, dengan memisahkan elemen-elemen yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks perjuangan dakwah, dakwah kultural tidak hanya dilihat sebagai alat kekuatan politik. Secara umum, dakwah kultural bertujuan untuk membimbing manusia dalam memahami nilai-nilai yang bersifat universal dan yang dapat diterima oleh semua manusia tanpa memandang batasan waktu dan tempat.

Pendekatan dakwah kultural menekankan pentingnya mengakar kesadaran, pemahaman ideologis terhadap tujuan dakwah, dan kesadaran individu. Dakwah kultural melibatkan studi dari berbagai bidang ilmu untuk memperkuat dan memberdayakan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, dakwah kultural mencakup berbagai aspek

kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, budaya, lingkungan, kesehatan, dan banyak lainnya. Kemajuan dakwah kultural dapat dilihat dari implementasi dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan kelompok.

Pentingnya melanjutkan dan menjaga pendekatan dakwah dengan budaya lokal disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kekuatan budaya yang kuat dalam masyarakat lokal, perubahan dalam metode dakwah tradisional, adanya masalah sosial dan budaya yang semakin berkembang di masyarakat, serta kurangnya tindakan yang tegas dari pemerintah terkait dengan munculnya aliran-aliran yang bertentangan dengan Islam di Indonesia. (Cahyadi, 2018:80)

2. Tujuan Dakwah Kultural

Dakwah tidak hanya menyeru dan mengajak manusia untuk menganut agama Islam, lebih dari pada itu, dakwah juga menandakan upaya membangun masyarakat muslim menjadi masyarakat khairu ummah (masyarakat yang unggul) yang dibangun di atas semangat tauhid serta nilai-nilai ajaran Islam. Dasar hukum kewajiban dakwah tertulis di dalam Q. S. Ali Imran 104:

وَأنتكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Pada dasarnya, tujuan dakwah adalah mengajak manusia untuk mematuhi jalan yang telah diberikan oleh Sang Pencipta, mempromosikan kebaikan, menghindari kesalahan, dan mempermudah pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua kategori:

- a. Tujuan umum dakwah adalah esensi yang perlu dicapai dalam semua aspek dakwah. Artinya, tujuan dakwah yang bersifat umum dan pokok tetap menjadi fokus, dan setiap langkah dalam proses dakwah harus sejalan dengan tujuan ini. Dakwah memiliki tujuan utama yang berupa nilai atau kesimpulan akhir yang ingin dicapai melalui segala kegiatan dakwah, dan semua perencanaan serta aktivitas dakwah harus diarahkan untuk mencapai tujuan ini.
- b. Tujuan khusus dakwah digunakan untuk mengembangkan dan menguraikan secara terperinci tujuan umum dakwah. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang langkah-langkah yang perlu diambil, kegiatan apa yang harus dilakukan, siapa yang bertanggung jawab untuk berdakwah, bagaimana cara melaksanakan dakwah, metodenya, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam upaya para penggerak dakwah, karena setiap tujuan yang ingin dicapai sudah terperinci dengan jelas.

Dapat diambil kesimpulan, Dakwah kultural pada dasarnya bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai lokal yang terdapat dalam budaya tertentu, sambil menghilangkan elemen-elemen yang bertentangan dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah agar masyarakat tetap memegang teguh pandangan, praktik, dan pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber langsung dari Al-Hadist dan Al-Qur'an. (Pangestu, 2021:26).

Tujuan dakwah kultural ialah untuk memperkuat kearifan-kearifan masyarakat setempat yang terdapat dalam suatu pola budaya khusus dengan melepaskannya dari unsur-unsur yang berlawanan terhadap ajaran-ajaran Islam. Pendekatan dakwah kultural mengartikan dakwah yang hakiki ialah, membawa masyarakat untuk mengetahui keutamaan semesta, yaitu keutamaan yang diterima semua manusia tanpa terkecuali dan tanpa memandang ruang serta waktu. Dakwah kultural adalah upaya untuk memperhatikan kemungkinan dan kecenderungan

manusia sebagai makhluk budaya serta menanamkan nilai-nilai Islami dalam segala aspek kehidupannya guna mewujudkan masyarakat yang benar-benar Islami. Lebih lanjut, tujuan dakwah kultural ialah untuk mendalami potensi dan kecenderungan manusia sebagai individu yang berbudaya, mengetahui pokok gagasan ide, kebiasaan, adat istiadat, norma, nilai, simbol, sistem kegiatan, dan benda-benda fisik memiliki makna tertentu serta memahami hal-hal fisik yang berkembang di kehidupan (Ipaenin, 2018:65) Menurut Siti Hasanah dalam Ipaenin (2018:65)) dakwah kultural erat keterkaitannya dengan mekanisme pengetahuan ajaran Islam secara komprehensif, serta menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam dalam aktivitas kehidupan seseorang. Ajaran syariah, akidah, serta akhlak dari mubaligh sampai mad'u dapat diaplikasikan secara menyeluruh, artinya tidak tanggung-tanggung yang mengarah pada gaya hidup yang akan memecahkan ajaran agama terhadap urusan duniawi.

3. Ciri-Ciri Dakwah Kultural

Rasulullah SAW pernah mempratikkan ciri dakwah kultural saat merawat kepala suku Bani Hanifah, Tsumama bin Utzal. Kreativitas atau ide baru berdakwah dilaksanakan oleh K. H Ahmad Dahlan, seraya membangun yayasan pendidikan, panti asuhan, rumah sakit, serta masih banyak lagi. Pada hakekatnya, misi dakwah kultural ialah usaha melaksanakan purifikasi serta dinamisasi. Makna dari dinamisasi ialah budaya yang cenderung selalu berkembang menuju Islam yang lebih baik dan sempurna. Sementara itu, purifikasi dimaknai sebagai upaya pemurnian ajaran-ajaran dalam suatu kebudayaan dengan cara merefleksikan ajaran-ajaran tauhid (Cahyadi, 2018:79)

Dalam perannya, dakwah kultural memainkan peran yang amat sangat penting dalam melanjutkan misi Islam. Sebuah peran yang tidak bersumber dari Islam atau warisan politik struktural dan hanya untuk mencari kuasa secara cepat. Sebab itu, dakwah kultural harus

dilestarikan hingga hari penghabisan. Siradji menjelaskan dakwah kultural secara historis telah ada sejak zaman Muawiyah dan dirintis oleh Hasan Bashri dengan membangun lembaga analisis disiplin ilmu hingga mendatangkan ilmuan-ilmuan baru; yang seterusnya di sampaikan oleh Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Wali Songo, serta masih banyak lagi ilmuan lainnya (Cahyadi, 2018:79).

Dakwah kultural menurut Hana (2011:56) diartikan sebagai program dakwah yang memperdulikan potensi dan kecondongan individu sebagai manusia yang berbudaya, guna menciptakan budaya bercorak Islami. Dakwah kultural mempunyai ciri-ciri diantaranya adalah: kreatif, dinamis, serta inovatif. Dari ketiga ciri dakwah kultural tersebut, semuanya sempat dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Jadi, secara implisit, dakwah kultural merupakan realitas yang berdampingan dengan dakwah yang pernah dilaksanakan Nabi Muhammad.

Ketika diterapkan, dakwah kultural menekankan upaya untuk menanamkan kesadaran, nilai-nilai, dan pemahaman ideologis terkait dengan tujuan dakwah. Dakwah kultural melibatkan penelitian dari berbagai disiplin ilmu untuk memperbaiki dan memperkuat masyarakat. Aspek dakwah budaya mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, aspek sosial budaya, lingkungan, kesejahteraan, dan banyak lagi. Keberhasilan dakwah kultural dikenali melalui implementasi dan efektivitas ajaran Islam dalam kehidupan keluarga, kelompok, masyarakat, dan kehidupan individu. Konsep dakwah kultural ditandai oleh beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman,
- b. Fokus pada pengetahuan dan persuasi kepada pendengar agar mereka menerapkan amar ma'ruf dan nahi munkar,
- c. Tidak memerlukan peran aktif da'i untuk dapat berintegrasi ke dalam sistem, sehingga pendekatan ini lebih mandiri.

4. Metode Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan satu diantara sekian hal yang digunakan menjadi bidang studi dalam menjelaskan bahwa hal tersebut dapat dilakukan melalui komunitas tetapi sebenarnya adalah praktik misionaris dari penduduk asli India yang menganut tradisi dan budaya lokal bersama para da'i. Kegiatan dialog Islam terhadap tradisi sosial berlabuh pada proses mekanisme kultural. Islam tidak akan diterima jika berasal dari khazanah lokal. Islam dan tradisi masyarakat ditempatkan secara adaptif dan kreatif dalam sebuah dialog dan keduanya tidak terdorong pada posisi subordinat yang berakibat pada ketidakberdayaan. Mengintegrasikan Islam ke dalam tradisi masyarakat sosial, secara kultural itu adalah kekayaan lokal, sehingga Islam tidak benar-benar terkesan kosong. Tradisi adalah wujud kebudayaan, kebudayaan dan masyarakat adalah dua kesatuan yang berarti masyarakat dan kebudayaan tidak terpisahkan (Adbullah, 2018: 251).

Agama dalam bentuk ini mengacu pada budaya yang berkembang dalam masyarakat di mana agama tersebut berkembang. Memahami budaya memungkinkan seseorang untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam. dalam konteks kebudayaan Indonesia, hubungan agama serta budaya terbagi menjadi lima kasta: 1) kasta agama pribumi, 2) kasta Hindu, 3) kasta Budha, 4) kasta Islam, 5) kasta Kristen. Akibat timbal balik agama serta budaya adalah bahwa agama menyebabkan budaya suatu masyarakat dan cenderung mengalihkan kredibilitas agama sehingga menimbulkan interpretasi yang berbeda (Bauto, 2014: 19-20).

Dalam permainan cendekiawan Muslim, dakwah kultural memiliki dua fungsi pokok, diantaranya ialah fungsi ke atas serta fungsi ke bawah. pada lapisan atas, dalam fungsinya ialah tindakan dakwah yang memperjelas bahwa orang-orang (Muslim) akan berjuang untuk mendapatkan kekuasaan. Ini berfungsi untuk menyampaikan aspirasi

masyarakat yang tidak dapat diungkapkan dalam bentuk parlementer. Fungsi lapisan atas berbeda dengan model dakwah struktural karena berfokus pada pengarahannya aspirasi masyarakat lapisan bawah dalam pembuatan kebijakan. Di sisi lain, fungsi dakwah kultural lapisan bawah ialah mengimplementasikan dakwah berupa penafsiran gagasan-gagasan cendekiawan tingkat tinggi bagi umat Islam dan masyarakat awam untuk melaksanakan perubahan sosial. Bagian terpenting dari fungsi lapisan bawah ialah sumber-sumber cendekiawan berasal dari Al-Qur'an serta As-Sunnah yang digunakan untuk pedoman hidup. Fungsi dakwah kultural bersifat efisien dan berwujud dakwah bil hal (Amin, 2009: 166).

C. Makna Tradisi Sedekah Laut

1. Pengertian Tradisi

Menurut Soerjono Soekanto (1990) tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng). Tradisi secara epistemologi berasal dari bahasa latin (tradition) yang berarti kebiasaan, serupa dengan itu budaya (culture) atau adat istiadat. Didalam KBBI tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus. (Rofiq, 2019:96).

Tradisi atau kebiasaan (Latin: traditio, "diteruskan") dalam penelitian (Saepurohman, 2019:4) merupakan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Adapun tradisi menurut WJS Poerwadarminto adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang terus menerus dilakukan, seperti halnya adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan.

Tradisi dalam penelitian Warisno (2017:69) adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang merupakan salah satu perwujudan nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan dengan masyarakat sekitar, manusia mengenal berbagai macam pengalaman, kebiasaan, tradisi ataupun kebudayaan. Dari berbagai pengalaman dan tradisi tersebut manusia menyadari, bahwa sebagai manusia tidak mungkin hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain dan harus saling tolong menolong. Dan disinilah fungsi tradisi, adat ataupun kebudayaan sebagai perekat antar warga sekaligus sebagai upaya pemeliharaan kerukunan antar/intern umat beragama.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah *Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efisiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu *terupdate* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan.

Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi

kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.(Syaltut, 2006:23)

Tradisi merupakan bagian dari dakwah budaya. Seperti halnya salah satu keberhasilan para juru dakwah terdahulu dalam menyebarkan Islam di Indonesia adalah karena kecakapannya berdakwah dengan pendekatan budaya yang mengakar pada masyarakat setempat, seperti diikhtiarkan oleh Walisongo. Berbagai cara ditempuh oleh Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam yang diintegrasikan dengan budaya lokal masyarakat. Dakwah yang dilakukan Sunan Kudus misalnya, menggunakan sapi (hewan suci umat Hindu) sebagai media dakwah pada masyarakat yang sebagian besar beragama Hindu. Sunan Kalijaga menciptakan perayaan sekaten (asal kata dari syahadatain dua kalimat syahadat) untuk memperingati maulid Nabi Muhammad saw. Pelaksanaan sekaten diakhiri dengan upacara grebeg yang disertai dengan pembacaan sirah atau riwayat hidup Rasulullah Muhammad saw., dan sedekah sekaten.

Sunan Kalijaga juga menciptakan cerita-cerita wayang yang diselaraskan dengan cerita Mahabarata dan mengadakan pertunjukan wayang dengan ucapan dua kalimat syahadat. Contoh cerita wayang yang diciptakannya adalah cerita serat dewa ruci yang mengibaratkan usaha ke arah tarekat, hakikat hingga makrifat. Sunan Giri menciptakan kitab ilmu falak yang disesuaikan dengan alam pikiran Jawa.(Murodi, 2015:206)

Dari teori yang telah disebutkan dalam diambil kesimpulan bahwa tradisi sedekah laut merujuk pada suatu bentuk kegiatan atau kebiasaan yang telah dilakukan secara berkesinambungan oleh suatu kelompok masyarakat atau individu, sering kali dengan akar yang mendalam dalam budaya, agama, atau sejarah mereka. Tradisi ini berperan sebagai perekat dalam masyarakat, memelihara kerukunan antar-individu dan kelompok, dan mengungkapkan semangat

persatuan dalam kehidupan sosial. Tradisi bisa berfungsi sebagai cara terbaik untuk menyelesaikan masalah dalam masyarakat, dan mereka terus berubah sesuai dengan perkembangan unsur kebudayaan.

Selain itu, tradisi juga dapat digunakan dalam konteks dakwah budaya, di mana ajaran atau nilai-nilai agama disebarkan dengan memadukan budaya lokal. Contoh konkretnya adalah upaya para walisongo dalam menyebarkan Islam di Indonesia dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam budaya lokal, seperti perayaan sekaten dan pertunjukan wayang. Ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya serta nilai-nilai dalam masyarakat..

2. Tradisi Sedekah Laut

Tradisi sedekah laut dalam penelitian Suryanti (2017:2) merupakan tradisi yang dilakukan setahun sekali oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan, ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil yang diperoleh nelayan dari menangkap ikan di laut serta berdoa agar hasilnya dalam menangkap ikan akan selalu melimpah dan diberi keselamatan ketika bekerja serta memohon perlindungan agar terhindar dari marabahaya selama melaut. Tradisi ini merupakan salah satu warisan dalam bentuk kegiatan upacara yang tidak semua orang melaksanakannya, melainkan hanya orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan didalamnya. Akan tetapi hal tersebut menjadi suatu hal yang menarik karena upacara sedekah laut sudah menjadi milik umum masyarakat pulau Jawa, khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah pantai. Upacara sedekah laut bagi masyarakat awam adalah pembuangan sesuatu benda kedalam laut atau kedalam air sungai yang mengalir ke laut.

Sedekah laut menurut (Umar, 2020:68) merupakan tradisi yang kegiatannya berupa membuang atau melarung sesaji ke tengah laut. Hal ini juga dilakukan dengan ungkapan rasa syukur atas hasil yang

melimpah dari laut di tahun kemarin. Selain hal tersebut juga permintaan dan harapan agar Allah SWT di tahun ini juga memberikan rahmatnya dengan hasil yang melimpah dan menjamin keselamatan para nelayan. Sedekah laut dalam penelitian (Ainayah Fathinah, 2023:21) merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Pulau Jawa baik pesisir selatan maupun pesisir utara. Tujuannya adalah untuk mewarisi budaya nenek moyang dan memohon perlindungan agar terhindar dari mara bahaya selama melaut.

Berdasarkan beberapa teori yang telah disebutkan dengan demikian Sedekah laut adalah tradisi turun temurun yang kegiatannya berupa membuang atau melarung sesaji ke tengah laut. Tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil yang diperoleh nelayan dari menangkap ikan di laut serta berdoa agar hasilnya dalam menangkap ikan akan selalu melimpah dan diberi keselamatan ketika bekerja serta memohon perlindungan agar terhindar dari marabahaya selama melaut.

3. Makna Tradisi Sedekah Laut

Makna tradisi sedekah laut bagi upacara maupun masyarakatnya dalam penelitian Novianti (2007) bahwasanya menyangkut empat aspek, yaitu aspek budaya, agama, ekonomi dan sastra. Aspek budaya upacara sedekah laut bagi pelaku maupun masyarakat merupakan penggambaran adat istiadat masyarakat sebelumnya, di mana adat tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai budaya yang harus dijalankan secara turun-temurun. Dalam aspek budaya, sedekah laut memiliki makna sebagai ekspresi rasa syukur, kebersamaan dan kerukunan antar warga dalam menjaga tradisi ini.

Berdasarkan aspek agama sedekah Laut mengandung makna religius. Upacara sedekah laut bagi masyarakat nelayan bermakna religius (spiritual), artinya upacara sedekah laut dianggap sebagai

wujud permohonan atau doa kepada Yang Maha Kuasa, supaya nelayan tidak menjumpai banyak hambatan dalam melaut dan diberi keselamatan dengan hasil tangkapan ikan yang berlimpah; selain itu juga merupakan perwujudan dari rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil tangkapan tahun-tahun sebelumnya.

Makna sedekah laut dari aspek ekonomi tidak terlepas dari faktor pariwisata, hajat laut merupakan salah satu agenda tahunan yang digelar di beberapa daerah. Sehingga pihak pengelola wisata juga ikut berupaya untuk mengemas tradisi tersebut menjadi lebih menarik dan dapat dijadikan sebagai promosi untuk menarik wisatawan. Masyarakat setempat juga ikut berupaya untuk terus meningkatkan kegiatan ini sebagai salah satu potensi wisata tahunan. Adapun makna tradisi sedekah laut dalam aspek sastra adalah menjadi media untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam sedekah laut serta sebagai medium ekspresi budaya dan identitas lokal.

Makna pada simbol sesaji yang digunakan pada upacara sedekah laut, menurut Ronggosegoro dalam penelitian (Suryanti, 2017) adalah sebagai berikut.

a. Tumpeng

Sebagai simbol ketuhanan yaitu Tuhan yang telah menciptakan, mengatur dan akan menggulung alam semesta (kiyamat) disebut sebagai gusti ingkang hanyipto, gusti ingkang hamurbo lan gusti ingkang hamaseso. Tumpeng yang digunakan umumnya terdiri dari 4 (empat) tingkatan, yaitu tingkatan pertama disebut Heneng yaitu terdiri dari bermacam-macam lauk-pauk yang mempunyai makna sebagai keanekaragaman suku bangsa di dunia berikut adat-istiadat, tata cara, upacara (ritual, budaya dan spiritual agama yang berbeda) yang disebut syariat; tingkatan kedua disebut Heningberupa nasi yang dilihat dari berbagai sudut pandang adalah sama, disebut juga torekat; tingkatan ketiga disebut

Huniyaitu nasi yang semakin mengecil yaitu dilihat dari segala sudut pandang sama namun bentuknya semakin mengecil yang disebut sebagai hakekat; dan tingkatan keempat disebut Hanni yaitu puncaknya tumpeng sebagai titik atau focus, yang maknanya sudah mendekat sendiri pada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai puncak dari penguasa atau Makrifat. Makna tumpeng secara keseluruhan adalah persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau purwa madya wasena jagad sa-isine, alam semesta atau jagad raya berikut seluruh isinya.

b. Pisang sanggan

Pisang sanggan mempunyai makna bahwa raja atau ratu merupakan orang yang paling atas atau tidak ada di atasnya lagi dalam struktur masyarakat. Pisang raja pulut bermakna sebagai upaya agar para pengikut supaya tetap lengket sehingga hubungan antara raja dengan rakyat itu tetap abadi dan melekat. Pisang raja setangkep atau dua sisir maknanya gesangatau hidup, raja/raos/rasa artinya setangatau serasi, pisang raja setangkep menggambarkan hidup serasi dimana-mana; sedangkan pisang ambon menyebarkan aroma yang baik, agar manusia jangan menyebarkan pengaruh jelek, isu atau fitnah.

c. Bubur atau jenang palang atau bubur/jenang abang-putih, atau merah-putih

Bubur atau jenang palang atau bubur/jenang abang-putih, atau merah-putih diberi silang atau palang adalah supaya masyarakat ngentak, atau tidak ada yang menghalang-halangi, dalam mencari nafkah. Bubur atau jenang merah-putih juga mengandung makna bahwa manusia itu ada yang menurunkannya atau mencetak, bubur merah sebagai penghormatan kepada ibu atau Kama Ratih, bubur putih sebagai penghormatan kepada Bapak (sperma) atau Kama Jaya, sehingga bubur abang-putih menggambarkan proses

pembuahan. Sedangkan bubur atau jenang hitam bermakna untuk persembahan kepada saudara atau kakang kawah adi ari-ari.

d. Nasi ameng

Nasi ameng bermakna supaya mendapat keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa, dan nasi rasulan/udhuk, bermakna menjunjung junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

e. Ayam ingkung(utuh)

Berupa ayam jantan muda yang bagus belum pernah diadu, tidak cacat, jenggerinya panjang sebagai calon jagoan generasi penerus, yang melambangkan juga kelengkapan dari rasulan, yang maknanya ditujukan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

f. Air tawar

Air tawar yang ada dalam kendi mempunyai makna keselamatan.

g. Alat kecantikan

Alat kecantikan atau cemara (cermin, sisir, dan bedak) dan pakaian wanita yang dilabuh mempunyai makna bahwa peralatan tersebut merupakan kesukaan para wanita untuk berdandan, yang berarti penghormatan pada kaum wanita yang kesemuanya itu ditujukan pada Kanjeng Ratu Kidul atau Nyai Ratu Kidul untuk berdandan atau bersolek.

h. Bunga

Bunga atau kembang atau sekar sebagai simbol permohonan dari keharuman, berupa kembang telon (bunga mawar, melati, dan kanthil) dan kembang setaman (bunga yang ada di taman). Bunga mawar mengekspresikan winawar kanti tembung-tembung ingkang manis, artinya dipilih dengan kata-kata yang indah dan baik. Bunga melati sebagai lumantar kedaling lathi, atau bibir terucap melalui bibir. Bunga kanti, atau sekanti mug-mugi tansah kuanthil-kanthil wonten salebeting nala, semoga selalu melekat dalam hati dan mengesankan.

Sedangkan kembang setaman melambangkan sebagai umat manusia supaya saling mencintai dan mengasihi.

i. Jajan pasar

Jajan pasar terdiri dari bermacam-macam makanan, yaitu makanan kecil yang berasal dari pasar atau diperjualbelikan di pasar, yang bermakna bahwa, wong urip pindane wong lunga pasar bubar pasar bakal bali mang omahe dhewe-dhewe, manusia hidup di dunia diibaratkan seperti orang pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan hidup dan setelah selesai akan kembali menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

j. Minuman atau wedang

Minuman ini berupa wedang goyang, wedang salam, wedang jeruk, wedang kopi pahit dan wedang tawa. Wedang goyang berupa bunga kelapa (manggar), gula batu dan air putih supaya hati tidak goreng (gelisah), selalu mendapat ketentraman; wedang salam berupa daun salam, gula batu dan air sebagai permohonan keselamatan; wedang jeruk berupa air jeruk bayi dan gula batu sebagai permohonan supaya selalu diberi petunjuk; wedang kopi pahit melambangkan keabadian atau kelanggengan; sedangkan tawa berupa air tawar dan daun tawa (daun dadap-srep) supaya terhindar dari hal-hal negatif.

k. Kemenyan

Kemenyan berbentuk dupa dan minyak wangi adalah sebagai media penghubung atau perantara antara badan yang kasar dengan sukma.

l. Kepala kerbau atau kepala sapi atau kepala kambing

Kepala kerbau/kepala sapi/kepala kambing digunakan sebagai simbol kebodohan yang harus dipendam, dikubur atau dilarung jauh-jauh ke laut, artinya sebagai manusia kita harus membuang jauh-jauh sifat kebodohan dan belajar untuk

mencerdaskan bangsa.

m. Tebu wulung atau hitam

Tebu wulung atau hitam melambangkan supaya diberi rasa manis atau kebahagiaan hidup yang langgeng.

n. Cikal

Cikal atau pohon kelapa yang baru tumbuh sebagai awal atau permulaan yang baik.

Makna simbol sesaji dalam upacara sedekah laut, seperti yang dijelaskan oleh Ronggosegoro dalam penelitian oleh Suryanti (2017), mencakup berbagai elemen yang mendalam dan sarat makna. Tumpeng, sebagai simbol ketuhanan, mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan dan alam, serta merinci keanekaragaman suku bangsa dan adat-istiadat dalam tingkatan yang berbeda. Pisang sanggan melambangkan kedudukan tertinggi raja atau ratu dalam struktur masyarakat, sementara bubur atau jenang palang ditujukan agar masyarakat bisa mencari nafkah tanpa halangan. Nasi ameng dan nasi rasulan/udhuk mengandung makna keselamatan dan penghormatan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Ayam ingkung utuh menjadi simbol kelengkapan rasulan dan kelangsungan generasi penerus. Selain itu, air tawar melambangkan keselamatan, alat kecantikan dan pakaian wanita menghormati perempuan, bunga sebagai simbol permohonan keharuman, jajan pasar merepresentasikan kehidupan di dunia, minuman atau wedang memiliki berbagai makna seperti ketentraman dan petunjuk, kemenyan sebagai perantara antara badan kasar dan sukma, kepala hewan sebagai pembuangan sifat kebodohan, tebu wulung atau hitam melambangkan kebahagiaan hidup yang langgeng, dan cikal atau pohon kelapa baru tumbuh sebagai simbol awal atau permulaan yang baik. Keseluruhan simbol ini membentuk kesatuan dalam upacara sedekah laut, mengandung pesan-pesan mendalam tentang spiritualitas, kehidupan sehari-hari, dan harapan untuk keberkahan serta keselamatan dalam menjalani kehidupan.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

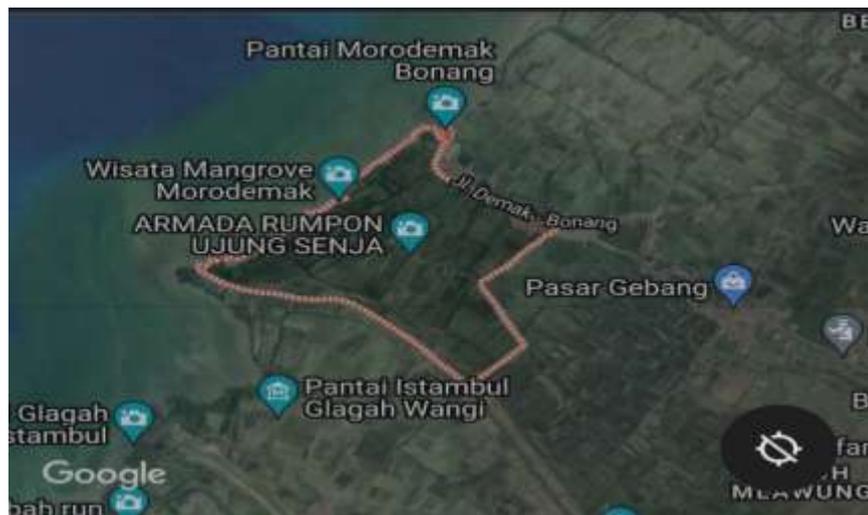
A. Gambaran Umum Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

1. Kondisi Geografis

Desa Morodemak merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah yang bersebelahan langsung dengan laut Jawa. Posisi geografis Desa Morodemak berada pada 110032'40" Bujur Timur dan 6049'30" Lintang Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Purworejo Kecamatan Bonang
- Sebelah Timur : Desa Margolinduk Kecamatan Bonang
- Sebelah Selatan : Desa Tambak Bulusan Kecamatan Karang Tengah
- Sebelah Barat : Laut Jawa

Gambar 3. 1 Peta Desa Morodemak



Sumber : Google Maps

Secara Administratif luas wilayah Desa Morodemak adalah: 428.362 Ha yang terdiri dari 32 RT, dan 5 RW, meliputi 5 dukuh yaitu Dukuh Krajan 1, Dukuh Krajan 2, Dukuh Loji, Dukuh Gendero serta Dukuh Tambak. Adapun pembagian administratifnya sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Pembagian Administratif Desa Morodemak

No.	Nama Dukuh	Nama RW	Jumlah RT
1	Dukuh Krajan 1	1	4
2	Dukuh Krajan 2	2	7
3	Dukuh Loji	3	6
4	Dukuh Gendero	4	10
5	Dukuh Tambak	5	5
Jumlah		5 RW	32 RT

Sumber : Arsip Desa Morodemak 2022

Secara Topografi, Desa Morodemak termasuk desa padat penduduk dengan sebagian besar wilayahnya merupakan rawa pesisir maupun pertambakan dan wilayah pemukiman. Jenis tanahnya gersang tidak ada dedaunan hijau yang menghiasai jalan sebagaimana umumnya desa-desa lain. Jenis tumbuhan yang ada hanya tanaman bakau yang tumbuh di daerah pertambakan dan rawa-rawa pesisir dan berfungsi untuk menjaga tanggul tambak dari gerusan air sungai atau laut.

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk Desa Morodemak yang tercatat yaitu 6.376 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki dengan jumlah 3.270 jiwa dan penduduk perempuan dengan jumlah 3.106 jiwa, sementara itu jika jumlah penduduk dilihat berdasarkan Kepala Keluarga (KK) sejumlah 1.835 jiwa.

Tabel 3. 2 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	3.270	51,29%
2	Perempuan	3.106	48,71%

	6.376	
--	-------	--

Sumber : Arsip Desa Morodemak 2022

Tabel 3. 3 Jumlah penduduk berdasarkan Kepala Keluarga (KK)

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.481
2	Perempuan	354
		1.835

Sumber : Arsip Desa Morodemak 2022

3. Pendidikan

Permasalahan dalam bidang pendidikan secara umum antara lain masih rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan, terbatasnya sarana prasarana pendidikan, rendahnya kualitas tenaga pengajar dan tingginya angka putus sekolah. Pendidikan merupakan aspek penting untuk kemajuan bangsa. Seiring majunya pendidikan diikuti juga dengan kemajuan pola pikir masyarakat yang dapat mempengaruhi kondisi sosial, politik maupun ekonomi. Namun hal tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh masyarakat Desa Morodemak, pola pikir untuk mengenyam pendidikan yang tinggi belum diterapkan. Faktor ekonomi masyarakat yang masih rendah juga menjadi pendukung banyaknya penduduk dengan hanya menyelesaikan pendidikan sampai pada sekolah dasar bahkan juga banyak yang tidak tamat SD. Adapun jumlah tingkat pendidikan masyarakat Desa Morodemak dapat dilihat pada tabel 3. 4 sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak/belum sekolah	1.064
2	Belum tamat SD/Sederajat	979
3	Tamat SD/Sederajat	2559
4	Tamat SLTP/Sederajat	1077

5	Tamat SLTA/Sederajat	599
6	Tamat perguruan tinggi	97

Sumber : Arsip Desa Morodemak 2022

Tingkat pendidikan penduduk salah satunya didukung dengan adanya fasilitas yang dimiliki lembaga atau pemerintahan untuk menunjang proses pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar seperti gedung sekolah maupun tenaga pendidik. Adapun rincian jumlah banyaknya sekolah, murid maupun tenaga (pendidik) di Desa Morodemak dapat dilihat pada tabel 3. 5 sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Jumlah sekolah, murid dan tenaga pendidik

No.	Nama sekolah	Jumlah sekolah	Jumlah murid	Jumlah guru
1	TK	4	164	9
2	SD	1	180	10
3	RA	2	126	9
4	MI	2	832	23
5	MTS	1	297	19

Sumber : Arsip Desa Morodemak 2022

4. Pekerjaan

Desa Morodemak merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak berbatasan dengan laut Jawa dan banyak pertambakan. Letak desa tersebut berpengaruh pada jenis pekerjaan yang di tekuni oleh masyarakat setempat. Berdasarkan data arsip Desa Morodemak, tidak mengherankan jika mayoritas pekerjaan penduduk di Desa Morodemak sebagai nelayan yang melakukan aktifitas sosial ekonomi berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir. Pekerjaan nelayan yang dilajani masyarakat merupakan turun temurun dari nenek moyang mereka namun seiring dengan berkembangnya zaman dengan hadirnya banyak industri dan diikuti meningkatnya kualitas pendidikan masyarakat di desa tersebut banyak juga dari pemuda memilih pekerjaan sebagai

buruh pabrik di sekitar Kabupaten Demak dan Kota Semarang. Jenis dan jumlah pekerjaan penduduk dapat dilihat pada tabel 3. 6 dibawah ini:

Tabel 3. 6 Jumlah jenis pekerjaan penduduk

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)
1	Belum/tidak bekerja	259
2	Bidan	2
3	Buruh harian lepas	3
4	Buruh nelayan	63
5	Buruh tani	5
6	Guru	10
7	Karyawan	244
8	Nelayan	895
9	Pensiunan	2
10	Petani/pekebun	15
11	PNS	3
12	Peternak	1
13	Wiraswasta	194
14	Pedagang	24
15	Pekerjaan lain	309

Sumber : Arsip Desa Morodemak 2022

5. Ekonomi

Kondisi ekonomi di suatu daerah ditentukan oleh pekerjaan penduduknya, begitu pula dengan Desa Morodemak. Desa di wilayah pesisir Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dengan mayoritas pekerjaan masyarakat setempat sebagai nelayan. Dari segi penghasilan yang diperoleh nelayan, kondisi ekonominya dapat dikategorikan ekonomi menengah kebawah, hal tersebut dikarenakan pendapatan nelayan tidak pasti ketika *miyang* (melaut).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada salah seorang nelayan Dukuh Krajan 1 Desa Morodemak, saat '*miyang*' nelayan berangkat mulai pukul 3 pagi dan pulang sekitar pukul 9 pagi disesuaikan dengan jenis transportasi yang dipakai serta jenis ikan yang ditangkap. Pendapatan dari hasil *miyang* tidak menentu tergantung dengan kondisi kondisi cuaca. Jika cuaca sedang bersahabat dan mendapat ikan banyak penghasilan nelayan bisa sampai 1 juta. Namun, ketika air laut sedang pasang dan gelombang tinggi mulai bulan November hingga Maret pendapatan nelayan turun bahkan tidak bisa melaut sehingga tidak ada pemasukan. Perekonomian masyarakat pesisir sangat bergantung pada alam sehingga penghasilannya tidak pasti, namun gaya hidup konsumtif masyarakat pesisir sangat tinggi yang berakibat pada kekurangan pemenuhan kebutuhan sehari-hari saat musim paceklik.

6. Agama

Desa Morodemak identik dengan Sunan Mumbul (Sunan Barmawi) dan Masjid peninggalannya yaitu Masjid Jami' Baitul Atiq (Masjid Sunan Mumbul). Beberapa tahun silam masjid ini sangat dikeramatkan dan menjadi simbol utama dikampung nelayan Morodemak. bahkan dalam buku yang diterbitkan oleh P&K tahun 1999 menjelaskan bahwa masjid wali songo yang berada di Demak itu berjumlah tiga yaitu : Masjid Sunan Mumbul Morodemak, Masjid Jetak dan Masjid Agung Demak. Sejarah Desa Morodemak tidak terlepas dari nuansa agama Islam begitu juga kehidupan keagamaan masyarakat.

Secara keseluruhan, masyarakat Desa Morodemak adalah beragama Islam. Gambaran tentang suasana religius sangat nampak seperti setiap waktu shalat tiba di masjid ataupun di mushola-mushola senantiasa ramai dengan jama'ah baik lakilaki, perempuan serta anak-anak. Pada saat waktu sholat Magrib jama'ah hampir pasti penuh sesak memenuhi sudut-sudut masjid dan mushola. Pada waktu itu biasanya para laki-laki yang bekerja sebagai nelayan telah kembali dari melaut. Pada hari Jum'at, masjid di Desa Morodemak terasa khidmat karena hampir seluruh nelayan

muslim menjalankan shalat jum'at disebabkan sebagian besar nelayan di Desa Morodemak menjadikan hari jum'at sebagai hari libur untuk 'melaut'. Selain sebagai tempat shalat, mushola-mushola di Desa Morodemak difungsikan juga sebagai tempat anak-anak untuk menjalankan kegiatan keagamaan, seperti mengaji al-Qur'an dengan ustadz, pengajian ibu-ibu, serta pengajian al-Barjanji.

Kegiatan keagamaan lain yang menunjukkan kentalnya nuansa ketaatan masyarakat muslim di Desa Morodemak yaitu Bentuk kegiatan keagamaan seperti pengajian, manaqiban, yasinan, tahlilan, barzanjen, ziarah kubur, majlis dzikir dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang diikuti oleh umum, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa. Ada juga kegiatan yang khusus untuk anak-anak, khusus perempuan, atau hanya kaum laki-laki dewasa saja dan sebagainya.

7. Sosial Budaya

Kabupaten Demak merupakan kabupaten yang terletak di pesisir utara Jawa terdiri dari 14 kecamatan salah satu diantaranya adalah Kecamatan Bonang yang terkenal dengan daerah pesisirnya yaitu Desa Morodemak. Penduduk desa Morodemak dikatakan sebagai masyarakat pesisir dikarenakan letak desa tersebut sebelah barat berbatasan langsung dengan pulau Jawa dengan mayoritas pekerjaan sebagai nelayan. Masyarakat pesisir memiliki tradisi, cara berkomunikasi maupun pola pikir tertentu yang dimiliki dengan ciri khas sebagai masyarakat yang tinggal berbatasan dengan laut.

Desa Morodemak memiliki tradisi 'syawalan' atau disebut pesta sedekah laut yang biasa diadakan pada hari kedepalan bulan Syawal atau digelar seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Tradisi pesta sedekah laut merupakan wujud rasa syukur nelayan atas berkah yang melimpah berupa hasil laut dan keselamatan dari Allah SWT sehingga terhindar bahaya ketika di laut. Acara Syawalan di Morodemak juga mendatangkan wisatawan baik dari Demak maupun luar daerah.

Kegiatan dalam perayaan Syawalan di Morodemak antara lain berupa acara selamatan dalam bentuk pengajian, pembacaan tahlil, dan istighosah pada malam sebelum sedekah laut dilaksanakan. Pada hari pelaksanaan selamatan di tengah laut menggunakan nasi tumpeng, bubur merah, dan buah-buahan. Setelah selesai pembacaan doa, nasi tumpeng dan makanan lainnya dimakan bersama-sama diatas kapal. Dalam tradisi ini juga terdapat pelarungan kepala kerbau ke laut.

Gambar 3. 2 Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masyarakat Desa Morodemak mempunyai nilai-nilai sosial tinggi dengan menjunjung solidaritas antar warga, gotong royong melalui berbagai kegiatan bersama seperti bersih-bersih desa, acara berbasis keagamaan, acara masyarakat maupun solidaritas dalam bekerja ketika di laut dengan saling tolong menolong sesama nelayan ketika terjadi bahaya dilaut.

B. Prosesi Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak

Sedekah Laut di Morodemak merupakan sebuah tradisi atau upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat, khususnya di Desa Morodemak, untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah. Tradisi ini juga dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan memperkuat ikatan sosial dalam

komunitas. Dalam prosesi Sedekah Laut, masyarakat Morodemak melakukan berbagai kegiatan, termasuk upacara slametan, pelarungan kepala kerbau, hiburan dangdut, pagelaran wayang kulit, dan sejumlah rangkaian acara lainnya. Setiap elemen dalam tradisi ini memiliki makna simbolis yang mendalam, seperti pelarungan kepala kerbau yang melambangkan syukur atas hasil tangkapan laut dan harapan akan keselamatan saat melaut. Tradisi Sedekah Laut juga mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, terutama dalam pemanfaatan sumber daya laut. Melalui simbol-simbol dan ritual yang dilibatkan dalam tradisi ini, masyarakat Morodemak menjalankan nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan sekitar.

Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Morodemak, Sedekah Laut bukan hanya sekadar acara adat, tetapi juga menciptakan identitas budaya dan memperkuat rasa solidaritas di antara warganya. Tradisi ini menjadi warisan leluhur yang dijaga dan dirayakan sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Tradisi sedekah laut di desa Morodemak sendiri sudah berlangsung sejak lama, dilaksanakan satu kali dalam satu tahun pada bulan Syawal. Masyarakat setempat memaknai sedekah laut sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan alam atas limpahan hasil laut. Selaras dengan pernyataan yang disampaikan BPD Desa Morodemak sekaligus panitia utama kegiatan sedekah laut, bapak Abdul Kharis sebagai berikut:

“...Sedekah laut sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti *Shodaqoh*. Disebut sedekah laut karena yang dibagikan kepada masyarakat merupakan bagian dari laut, jadi ya kegiatan ini sebagai bentuk syukur masyarakat atas hasil yang diperoleh dari alam seperti tercantum dalam Al-Quran *إِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ لِيُنزِّلَنَّ عَلَيْكُمْ مَاءً مِّنَ السَّمَاءِ سَائِغًا تَتَذُقُونَ مِنْهُ وَلَمْ يَكُن لَّكُمْ عَلَيْهِ سَبَابٌ وَأَن تَذَكَّرُوا بِيَوْمِ تَأْتِيَنَّكُمْ*” (Wawancara Bapak Haris, 26 Juli 2023).

Bapak Kyai Munajad, selaku Ustad dalam kegiatan sedekah laut menyampaikan bahwa laut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat

Sehingga masyarakat perlu mengadakan tradisi sedekah laut sebagai bentuk syukur kepada-Nya.

“...Tujuan diadakannya sedekah laut adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dengan harapan Allah memberi keselamatan bagi para nelayan baik nelayan kapal/perahu, disamping diberi keselamatan semoga dengan adanya sedekah laut Allah melapangkan rezekinya untuk warga tridesa(Morodemak, Masrgolinduk, Purworejo)...” (Wawancara Kyai Munajad, 26 Juli 2023).

Saifullah selaku tokoh masyarakat menyebutkan bahwa Tradisi Sedekah laut disebut juga sebagai Tradisi *Syawalan* karena tradisi tersebut dilaksanakan di bulan syawal, nama salah satu bulan pada kalender Islam atau tahun Hijriah. Tradisi Sedekah Laut juga dahulu disebut dengan istilah *lomban*, karena pada acara tersebut juga dilakukan berbagai lomba yang diikuti oleh komunitas nelayan setempat. Jenis cabang yang diperlombakan antara lain perahu atau kapal hias, adu cepat mendayung perahu, selam, renang, panjat pinang dan sebagainya.

Gambar 3. 3 Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak



Kegiatan doa bersama sebelum pelarungan sesaji dan kepala kerbau ke tengah laut. Dok. Pribadi.

Tradisi Sedekah Laut di Morodemak bermula dari kebiasaan masyarakat nelayan setempat pada puluhan tahun silam yang merayakan lebaran dengan menghias perahu mereka. Berbagai hiasan dibuat dari janur, kain sarung, jarit, bendera merah putih, botol- botol kosong dan

aneka buah. Jumlah hiasan menunjukkan jumlah anak buah (*jurag*) perahu: *jurag* atau anak buah perahu pada umumnya masih tetangga atau famili dari pemilik perahu atau *juragan*. *Juragan*, *jurag* dan keluarganya turut serta dalam perayaan tersebut. Mereka berangkat dari rumah dengan membawa bekal makanan secukupnya, pada umumnya nasi atau ketupat opor ayam, sambel goreng udang dan sebagainya. Kemudian menuju tempat penjualan hasil laut atau *kongsi*, istilah masyarakat setempat. Sekarang tempat tersebut lebih dikenal sebagai Tempat Pelelangan Ikan (TPI), yang bagi para nelayan Morodemak dipandang sebagai sumber kehidupan mereka sebagai pencari ikan.

Pelayaran dari rumah masing-masing menuju ke TPI tersebut dipandang sebagai wujud rasa syukur para nelayan yang menyandarkan hidupnya dari hasil laut. Di tempat inilah berkumpul beberapa kelompok nelayan dan keluarganya. Mereka merayakan lebaran dengan berpesta makanan bersama. Tidak ada perbedaan antara nelayan besar dan kecil, kaya dan miskin, mampu atau tidak. Semua berbaur dan menyatu menyantap makanan yang telah disiapkan dan dibawa dari rumah. Ritual makan bersama di atas perahu ini dimaksudkan sebagai selamatan. Dalam perjalanan waktu acara ini kemudian berkembang menjadi tradisi sedekah laut yang dilaksanakan dan menjadi agenda pariwisata pemerintah setempat.

Kegiatan Sedekah Laut ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun pada hari kedelapan bulan Syawal. Pelaksanaannya juga melibatkan pejabat Kabupaten (Bupati) yang secara simbolik turut serta dalam proses *Selamatan* di laut. Meskipun Sedekah Laut ini dikaitkan dengan nelayan Morodemak, sesungguhnya penyelenggaraan Sedekah Laut ini melibatkan komunitas tiga desa yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Ketiga desa tersebut adalah Morodemak, Purworejo dan Margolinduk. Identifikasi Sedekah Laut dengan desa Morodemak atau Moro karena pada awalnya tempat pelelangan berada di Desa Morodemak

sebelum dipindah di Desa Purworejo sekarang ini. Selain itu sebelum jumlah nelayan sebanyak sekarang, pada zaman dulu yang berprofesi sebagai nelayan kebanyakan adalah orang Morodemak.

Acara sedekah laut di desa Morodemak sudah berlangsung turun temurun sejak zaman kakek-buyut. Adapun ritual dalam prosesi tradisi sedekah laut ini adalah pada malam harinya diadakan kegiatan selamatan/tasyakuran yang tujuannya untuk menanamkan rasa syukur terhadap rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan semesta alam. Rangkaian tradisi sedekah laut dimulai dengan acara *selamatan* pada malam sebelum hari pelaksanaan, disebutkan sebagai bentuk pencegahan berbagai halangan yang memungkinkan memberikan gangguan pada acara inti serta harapan diberikannya keselamatan untuk masyarakat Morodemak.

Acara selamatan ini juga merupakan bagian dari dakwah karena dalam rangkaian ini mengajak masyarakat Morodemak untuk mengajak dalam hal kebaikan, seperti menanamkan rasa syukur terhadap rezeki yang diperoleh. Adapun dasar hukum dakwah tertulis di dalam Q. S. Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Pada dasarnya, tujuan dakwah adalah mengajak manusia untuk mematuhi jalan yang telah diberikan oleh Sang Pencipta, mempromosikan kebaikan, menghindari kesalahan, dan mempermudah pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hubungan antara dakwah dan acara *selamatan* dalam tradisi sedekah laut menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan budaya dalam kehidupan masyarakat Morodemak. Dengan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam tradisi budaya, acara

selamatan menjadi lebih menyeluruh dalam memberikan panduan spiritual dan moral kepada masyarakat, sekaligus memperkuat ikatan antara agama dan kehidupan sehari-hari masyarakat Morodemak.

Gambar 3. 4 Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak



Kegiatan selamatan, malam hari sebelum acara pelarungan. Dok. Pribadi.

Pagi harinya dilanjutkan dengan prosesi pelarungan kepala kerbau serta doa bersama di laut, kegiatan pelarungan kepala kerbau ini diikuti dengan pemerintah Kabupaten Demak Bupati serta Masyarakat desa Morodemak. Prosesi ini diawali dengan dzikir tahlil serta mendoakan leluhur yang telah lama meninggal. Tujuan dari pelarungan kepala kerbau ini adalah sebagai bentuk syukur masyarakat Morodemak atas tangkapan yang di laut serta harapannya agar terhindar dari marabahaya di laut, hal itu diungkapkan karena pada tahun lalu banyak terjadi nelayan yang hilang di laut.

Gambar 3. 5 Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak



Kepala kerbau yang akan dilarung ke tengah laut bersama bunga setaman, kembang telon, sawanan, janur kuning dan beberapa sesajen lain. Dok. Pribadi.

Setelah diadakannya kegiatan pelarungan kepala kerbau, masyarakat Morodemak disuguhi dengan hiburan berupa dangdut yang tempatnya di TPI Morodemak. Adanya hiburan ini untuk membuat masyarakat Morodemak bergembira, karena pada dasarnya kegiatan ini hanya dilaksanakan satu tahun sekali yang dimana kegiatan ini termasuk dalam rangkaian kegiatan sedekah laut. Pada malam harinya adalah kegiatan yang dinanti-nanti oleh masyarakat Morodemak yaitu pementasan wayang kulit. Wayang kulit ini juga sama halnya dengan kegiatan yang lain, persamaannya adalah waktu diselenggarakannya. Pementasan wayang kulit di desa Morodemak dilaksanakan di TPI Morodemak pada dini hari setiap tanggal 8 syawal. Kegiatan ini diadakan sebagai bentuk nguri-nguri budaya yang ada di desa tersebut.

Gambar 3. 6 Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak



Prosesi wayang kulit, sebagai salah satu hiburan dalam rangkaian kegiatan sedekah laut. Dok. Pribadi

C. Makna Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Morodemak dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama

Sebagai salah satu wilayah di Negara Kesatuan Republik Indonesia, Kabupaten Demak mempunyai aset keragaman budaya yang istimewa. Maka dari itu, masyarakat setempat harus menjunjung tinggi tradisi tersebut. Tantangan masyarakat Indonesia adalah menjaga kebudayaan dan tradisi yang dimiliki agar negara lain dapat menghormati budaya dan tradisinya, sebab saat ini pengaruh modern semakin meluas, di takutkan budaya lokal mulai hilang akibat pengaruh modern. Warisan kebudayaan dari leluhur masih melekat hingga sekarang, satu diantara sekian tradisi yang masih dijaga kelestariannya ialah tradisi sedekah laut di Morodemak yang tetap dilakukan setiap tahunnya.

Tradisi Sedekah laut bagi masyarakat desa Morodemak merupakan bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Rasa syukur bagi masyarakat diimplementasikan melalui beberapa pelaksanaan dalam tradisi sedekah laut. Tradisi sedekah laut dalam rangkaian pelaksanaannya tidak hanya dimaknai sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil laut yang diperoleh, lebih dari itu berbagai atribut seperti tanaman, makanan dan benda tertentu yang ikut digunakan dalam kegiatan sedekah laut memiliki makna simbolik masing-masing, diantaranya:

1. Slametan

Acara selamatan dilaksanakan sebelum prosesi pelarungan kepala kerbau (puncaknya kegiatan sedekah laut). Prosesi selamatan diisi dengan kegiatan pembacaan doa tahlil yang diawali dengan pembacaan *surat Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, Sholawat nabi Muhammad SAW*, serta diakhiri dengan pembacaan surat yasin. Pembacaan doa tahlil menurut hasil wawancara dengan bapak saifullah doa-doa tersebut bukan hanya ditunjukkan kepada Allah SWT, melainkan juga ditunjukkan kepada leluhur-leluhur

mereka yang mengawali penyelenggaraan tradisi sedekah laut. Pembacaan tahlil dan doa dipimpin langsung oleh ulama untuk mendoakan kepada arwah leluhur dan berdoa bersama agar masyarakat Morodemak diberikan keselamatan dalam memperoleh hasil tangkapan laut. Makna dari slametan menurut bapak kyai Munajad selaku tokoh agama di desa Morodemak sebagai berikut :

“...Adanya ritual slametan ini sebagai bentuk syukur masyarakat Morodemak dalam memperoleh hasil laut yang selama ini didapatkan, dan melaksanakan doa bersama agar kegiatan paginya bisa berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun...”
(Wawancara Kyai Munajad, 26 Juli 2023)

Begitu juga makna ritual slametan yang disampaikan oleh bapak Abdul Haris selaku tokoh masyarakat di Morodemak, beliau mengatakan bahwa

“...Kegiatan slametan tujuannya mohon pertolongan kepada Allah agar diberikan keselamatan dan kelancaran dalam acara tersebut. Juga mohon masyarakat nelayan diberi keberkahan...”
(Wawancara dengan bapak Abdul Haris pada tanggal 26 Juli 2023)

Pernyataan tersebut relevan dengan jawaban bapak Syaifullah selaku masyarakat yang sejak lahir bertempat tinggal di Morodemak, sebagai berikut:

“...Ritual slametan di Morodemak dilaksanakan di masjid yang disitu dihadiri oleh beberapa tokoh agama yang terdapat di tri desa. Makna dari ritual slametan ini adalah sebagai bentuk syukur masyarakat ketika para nelayan sedang melaut...” (Wawancara dengan bapak Syaifullah pada tanggal 26 Juli 2023)

Dari pernyataan narasumber, dapat disimpulkan bahwa ritual *selametan* dalam prosesi sedekah laut dapat dimaknai sebagai bentuk rasa syukur masyarakat pesisir atas hasil yang diperoleh dari laut, serta meminta pertolongan kepada Allah melalui perantara Tradisi Sedekah Laut. Disamping itu masyarakat Morodemak berharap diberikan keselamatan dan kelancaran dalam menjalankan tradisi tersebut.

2. Ritual Pelarungan Kepala Kerbau

. Acara inti dalam tradisi sedekah laut adalah ritual pelarungan kepala kerbau yang disertai dengan sawanan (telur ayam kampung dan bedak wekasan) kembang telon (mawar, melati dan kanthil) dan janur kuning. Ritual ini diikuti oleh para pejabat pemerintah, tokoh masyarakat dan sejumlah ulama dari tiga desa Morodemak, Purworejo dan Margolinduk serta para nelayan. Kegiatan ini diawali dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai pusat kegiatan Sedekah laut. Turut dalam kapal ini rombongan pejabat, tokoh masyarakat serta sejumlah ulama dari tiga desa nelayan setempat. Sejumlah kapal-kapal nelayan mengikuti kapal pembawa rombongan prosesi pelarungan tersebut.

Sesampainya di tengah laut ritual pelarungan kerbau diawali dengan pembacaan do'a oleh kyai munajad selaku perwakilan kyai dari tridesa. Selesai pembacaan do'a kepala kerbau yang terletak diperahu kecil dilarungkan di tengah laut, tujuannya menurut mayoritas masyarakat Morodemak adalah untuk bersedekah kepada penghuni laut. Setelah pelarungan kepala kerbau dilanjut dengan pemotongan nasi tumpeng yang dimakan secara bersama-sama oleh kalangan pejabat, tokoh masyarakat nelayan serta tokoh ulama. Makna simbolis dari nasi tumpeng yang digunakan dalam prosesi sedekah laut adalah sebagai rasa syukur dan kerukunan yang ditujukan kepada masyarakat Morodemak.

Menurut masyarakat Morodemak terdapat kepala kerbau yang sudah dihias dan beberapa sesajen diatas kapal mini yang nantinya akan dilarungkan kedalam laut. Seiring dengan adanya proses pelarungan ini beberapa Juru mudi (pengemudi kapal) menyebutkan bahwa:

”...Adanya ritual ini hanya sebagai tolak bala sebab keganasan ombak yang ada dilaut Morodemak memicu hilangnya nelayan yang sedang mencari ikan ditengah laut. Sehingga melalui persembahan sesaji (kepala kerbau) dan segala doa yang

dipanjatkan harapannya bisa membuat para nelayan terhindar dari segala macam marabahaya...” (Wawancara dengan bapak Kyai Munajad pada tanggal 26 Juli 2023)

Serupa dengan penyampaian Abdul Kharis selaku tokoh masyarakat setempat, seperti:

“...Pelarungan kepala kerbau sebagai wujud syukur pada Allah atas segala nikmat yang diberikan...” (Wawancara dengan bapak Abdul Kharis pada tanggal 26 Juli 2023)

Penyampaian tersebut tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh bapak Syaifullah selaku masyarakat yang kehidupannya dihabiskan di desa Morodemak, ia mengatakan bahwa:

“...Pelarungan kepala kerbau yang dilaksanakan sebagai prosesi sedekah laut ini sebagai bentuk syukur masyarakat Morodemak atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, dengan kepala kerbau yang larungkan...” (Wawancara dengan bapak Syaifullah pada tanggal 26 Juli 2023)

Hasil dari wawancara narasumber dapat disimpulkan bahwa makna dari pelarungan kepala kerbau adalah sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT melalui hasil tangkapan ikan dilaut, dan berharap dengan adanya prosesi pelarungan kepala kerbau agar dapat terhindar marabahaya yang terjadi dilaut. Kepala kerbau yang dilemparkan ke laut bukan hanya menjadi simbol kesyukuran, tetapi juga menjadi representasi konkret dari kebersamaan dan penghargaan terhadap keragaman. Selain itu adanya pelarungan kepala kerbau dapat berguna dan bermanfaat bagi hewan yang ada dilaut. Adapun berbagai elemen pelengkap dalam prosesi larung kerbau seperti Kapal Mini, *sawanan* (telur ayam kampung dan bedak *wekasan*) *kembang telon* (mawar, melati dan kanthil) dan janur kuning.

Berbagai benda tersebut memiliki makna simbolis tersendiri, seperti kapal mini mengandung makna lambang kerjasama dan kebersamaan dalam menjalankan kegiatan tradisi

sedekah laut. *Kembang telon* mengandung makna mendalam tentang harapan, keharuman, dan kasih sayang dalam pelaksanaan sedekah laut. Begitupun *Janur kuning* memiliki makna harapan dan perlindungan bagi para pelaut ketika sedang melaut. Sebagaimana makna telur yang terdapat dalam *sesajen* menurut masyarakat Morodemak hanya sebagai pelengkap di dalamnya. Makna yang terkandung didalamnya sebagaimana di implementasikan oleh masyarakat setempat baik dalam kehidupan masyarakat maupun dalam tradisi sedekah laut. Adapun kepala kerbau yang dilarungkan menurut bapak Saifullah, salah satu Masyarakat setempat mengatakan:

“...Kepala yang di larungkan adalah kepala kerbau, tujuannya adalah untuk sesaji. Masyarakat Morodemak beranggapan bahwa sesaji tersebut dilarungkan ke laut untuk persembahan kepada leluhur masyarakat Morodemak ialah kepada mbah Jalinteng. Mengapa kepala kerbau kok tidak kepala sapi, karena mbah jalinteng lebih menyukai kepala kerbau daripada kepala sapi, dan dahulu orang menghargai antar agama karena menganggap sapi adalah hewan yang suci dan sakral...” (Wawancara dengan bapak Saifullah pada tanggal 28 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syaifullah dapat disimpulkan prosesi pelarungan menggunakan kepala kerbau karena anggapan masyarakat Morodemak bahwa leluhur Morodemak mbah Jalinteng menyukai kepala kerbau dari pada kepala sapi, dilain itu pada zaman dahulu masyarakat setempat sangat menghargai perbedaan agama karena menurut agama Hindu sapi merupakan hewan yang suci dan sakral. Dari penjelasan tersebut didalamnya terdapat nilai toleransi yang mana masyarakat Morodemak saling menghargai antar sesamanya.

Terdapat masyarakat yang kurang sepakat dengan pelarungan kepala kerbau yang dijadikan sebagai acara inti dari sedekah laut. Mereka menganggap bahwa hal tersebut mubadzir, seperti yang dikatakan oleh kyai Shola

“...secara konteks saya tidak setuju dengan pelarungan kepala kerbau karena meubadzirkan/menyia-nyiakan suatu hal yang berharga, kepala kerbau kan mahal kenapa dibuang begitu saja lebih baik dimasak lalu kita makan bersama akan lebih bermanfaat, hal tersebut identik dengan hal yang berbentuk tahayul, tahayul itu suatu kepercayaan tidak tertuan/ tidak ada alasan yang jelas...” (Wawancara dengan kyai Sholah pada tanggal 23 November 2023)

Hasil wawancara dengan kyai Sholah mengungkapkan bahwa kyai Sholah menyampaikan kurang sepakat dengan pelarungan kepala kerbau karena dapat meubadzirkan suatu hal yang berharga. Kyai Sholah meskipun bertentangan dengan adanya pelarungan kepala kerbau beliau tidak membuat keributan/kekerasan dalam kegiatan tersebut. Beliau tetap menerima dan menghargai adanya kegiatan pelarungan kepala kerbau yang dijadikan sebagai acara inti kegiatan sedekah laut yang diadakan oleh para nelayan dan beberapa panitia yang bersangkutan.

3. Hiburan

Setelah prosesi pelarungan kepala kerbau selesai, masyarakat kembali disugahi dengan hiburan. Hiburan ini berlangsung pada hari kedelapan bulan syawal yang dimeriahkan oleh pergelaran music dangdut. Selain music dangdut juga terdapat pasar malam yang diadakan di TPI Morodemak. Adanya hiburan ini juga membuat kegembiraan masyarakat nelayan seperti yang disampaikan oleh bapak Abdul Haris

“...Dengan adanya hiburan berupa dangdutan ini sebagai wujud kegembiraan masyarakat nelayan...” (Wawancara dengan bapak Abdul Haris pada tanggal 26 Juli 2023)

Hal tersebut juga dituturkan oleh bapak kyai Munajad

“...Yaaa dengan adanya hiburan dan pasar malem itu bisa membuat masyarakat Morodemak senang, kan ya tidak sering hanya satu tahun sekali saja...” (Wawancara dengan bapak Kyai Munajad pada tanggal 26 Juli 2023)

Sejalan dengan bapak Syaifullah selaku masyarakat Morodemak, dia menuturkan bahwa

“onone hiburan kui sing ditunggu-tunggu cah cilik, tapi orang tua ne juga seneng, kan diadakane cuma setahun sekali (hiburan menjadi hal yang tidak hanya ditunggu-tunggu oleh anak-anak, tetapi juga orang tua. Apalagi pelaksanaanya hanya satu tahun sekali)...” (Wawancara dengan bapak Syaifullah pada tanggal 26 Juli 2023)

Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa masyarakat Morodemak merasa gembira melalui hiburan yang diadakan di TPI Morodemak. Hiburan tersebut dimeriahkan oleh pertunjukan musik dangdut, pasar malam, dan berbagai jenis hiburan lainnya. Masyarakat nelayan di Morodemak sangat mengapresiasi hiburan ini, dan mereka merasa senang karena hiburan ini menjadi wujud kegembiraan mereka. Hiburan tersebut sangat dinantikan, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa, dan menjadi momen istimewa yang hanya terjadi sekali setahun.

4. Pagelaran Wayang Kulit

Pergelaran wayang kulit di agendakan setiap tahun sekali tepat pada tanggal 8 syawal yang berlokasi di tempat pelelangan ikan Morodemak. Kegiatan ini berlangsung pada malam hari, masyarakat sangat antusias dengan adanya pagelaran wayang kulit. Dengan adanya kegiatan wayang kulit yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali tidak membuat masyarakat Morodemak ini meninggalkan budayanya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tokoh masyarakat, bapak Abdul Haris mengatakan

“...Penampilan wayang itu wujud dari nguri-nguri budaya serta mengambil taushiyah dari lakon atau cerita wayang tersebut...” (Wawancara dengan bapak Abdul Haris pada tanggal 26 Juli 2023)

Penjelasan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang telah dituturkan oleh bapak kyai Munajad, beliau mengatakan

“...Pagelaran wayang kulit yang dilaksanakan pada tgl 8 syawal ini merupakan kegiatan yang masuk dalam prosesi sedekah laut, selain itu sebagai bentuk melestarikan budaya dari leluhur sebelumnya. Adanya sedekah laut tidak lepas dengan pagelaran wayang yang dilaksanakan di TPI Morodemak...” (Wawancara dengan bapak Kyai Munajad pada tanggal 26 Juli 2023)

Begitupun hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang bernama Syaifullah selaku masyarakat Morodemak

“...Wayang kulit adalah seni tradisional yang memiliki akar dalam budaya Jawa, dan banyak orang mungkin menganggapnya sebagai bagian integral dari warisan budaya mereka. Pagelaran wayang kulit yang termasuk dalam rangkaian sedekah laut bisa dianggap sebagai penghormatan terhadap budaya lokal dan memperkuat rasa kebanggaan dalam identitas masyarakat Morodemak...” (Wawancara dengan bapak Syaifullah pada tanggal 26 Juli 2023)

Hasil wawancara peneliti dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa Pagelaran wayang kulit ini tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga memegang peran penting dalam menjaga dan melestarikan budaya dan nilai-nilai lokal masyarakat Morodemak. Para tokoh masyarakat, seperti Abdul Haris, Kyai Munajad, dan Syaifullah, menyatakan bahwa pagelaran wayang kulit adalah sebuah wujud penghormatan terhadap budaya lokal dan warisan leluhur, serta merupakan cara untuk mengambil pesan moral dan nilai-nilai dari cerita wayang yang ditampilkan. Seperti yang dijelaskan oleh kyai Sholah bahwa

“...Wayang kulit merupakan bentuk sugesti secara kenaturalan budaya yang implementasinya bisa mengacu pada sebuah kata hiburan. Dibalik hiburan itu ada beberapa kajian yang ada pada alur cerita tersebut, sebab orang dahulu pengajian tidak seperti sekarang. Jaman dahulu orang mendengarkan wayang itu sebagai bentuk kebudayaan yang dibawa untuk mengkamufase pemberdayaan umat untuk belajar. Dibalik makna wayang kulit tersirat banyak tuntunan karena itu akan menceritakan tokoh-tokoh yang baik maupun jahat, dalam budaya wayang tidak tertinggal

dari cerita karakternya, tinggal kita yang seperti apa menurnya dan sekaligus tanda kutip warning untuk manusia agar bisa melihat secara real tentang kebaikan dan juga keburukan...” (Wawancara dengan kyai Sholah pada tanggal 23 November 2023)

Dengan demikian, pagelaran wayang kulit tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga melestarikan budaya dan identitas masyarakat Morodemak. Oleh karena itu masyarakat Morodemak sangat antusias dengan adanya pagelaran wayang kulit yang diadakan setiap tahunnya. Selain itu wayang kulit juga merupakan bagian dari dakwah kultural karena wayang kulit merupakan seni yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, moral, dan nilai-nilai kultural kepada masyarakat. Meskipun dakwah secara umum sering dihubungkan dengan upaya menyebarkan ajaran agama Islam, dalam konteks wayang kulit di Indonesia, konsep dakwah juga melibatkan penyampaian pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya setempat.

Dalang (pengendali wayang) seringkali mengambil peran ganda sebagai pemain dan pembawa pesan. Melalui cerita-cerita epik yang diangkat dalam pertunjukan wayang kulit, pesan-pesan kehidupan, moralitas, etika, dan kebijaksanaan dapat disampaikan kepada penonton. Tokoh-tokoh dalam wayang kulit sering kali menjadi simbol atau representasi dari nilai-nilai tertentu, dan konflik dalam cerita dapat menggambarkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Selain itu, wayang kulit juga dapat dipertunjukkan dalam konteks upacara keagamaan atau ritual tertentu, di mana seni tersebut berperan sebagai media penyampaian pesan-pesan keagamaan secara lebih langsung.

Dengan demikian, wayang kulit dapat dianggap sebagai salah satu bentuk dakwah kultural yang memadukan seni pertunjukan dengan

penyampaian pesan moral, keagamaan, dan budaya kepada masyarakat.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Morodemak

Tradisi sedekah laut tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat pesisir. Dalam konteks budaya masyarakat pesisir pantai Morodemak melakukan rangkaian sedekah laut dengan pelarungan sesaji, kegiatan kebudayaan, wayangan dan tentu saja iringan prosesi keagamaan sebagai bentuk sedekah masyarakat atas nikmat yang diberikan Allah melalui alam (Maelan, 2013:12). Sedekah laut menurut (Umar, 2020:68) merupakan tradisi yang kegiatannya berupa membuang atau melarung sesaji ke tengah laut. Hal ini juga dilakukan dengan ungkapan rasa syukur atas hasil yang melimpah dari laut di tahun kemarin. Selain hal tersebut juga permintaan dan harapan agar Allah SWT di tahun ini juga memberikan rahmatnya dengan hasil yang melimpah dan menjamin keselamatan para nelayan. Lalu Sedekah laut dalam penelitian (Ainayah Fathinah, 2023:21) merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Pulau Jawa baik pesisir selatan maupun pesisir utara. Tujuannya adalah untuk mewarisi budaya nenek moyang dan memohon perlindungan agar terhindar dari mara bahaya selama melaut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan adanya makna menarik terkait sedekah laut yang dapat dikaji lebih dalam melalui tokoh-tokoh agama setempat, sebagai berikut:

1. Bapak Abdul Kharis selaku tokoh masyarakat Morodemak bahwa sedekah laut berasal dari bahasa arab yang berarti shodaqoh yang berarti bersedekah. Di istilahkan sedekah laut karena hasil tangkapannya bagian dari laut. Kemudian tradisi ini tidak lepas dengan agama. Masyarakat Morodemak meyakini bahwa nikmat melimpah yang di berikan-Nya yaitu berupa hasil laut yang

melimpah dan keselamatan selama melaut, merupakan nikmat yang sangat besar bagi masyarakat desa tersebut. Sehingga masyarakat perlu mengadakan tradisi sedekah laut sebagai bentuk syukur kepada-Nya. Makna tersebut sesuai dengan pemaparan teori sedekah laut menurut (Maelan, 2013) bahwa Tradisi sedekah laut tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat pesisir. Dalam konteks budaya masyarakat pesisir pantai Morodemak melakukan rangkaian sedekah laut dengan pelarungan sesaji, kegiatan kebudayaan, wayangan dan tentu saja iringan prosesi keagamaan sebagai bentuk sedekah masyarakat atas nikmat yang diberikan Allah melalui alam.

2. Bapak Kyai Munajad selaku tokoh agama di desa Morodemak bahwa tujuan diadakannya sedekah laut adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dengan berharap diberikan keselamatan bagi para nelayan dan dengan adanya tradisi sedekah laut masyarakat berharap Allah melapangkan rezekinya kepada masyarakat Morodemak. Masyarakat, serta masyarakat Morodemak berharap selalu diberikan keselamatan dan kemudahan dalam menjalankan aktivitasnya di laut. Rasa syukur bagi masyarakat Morodemak diimplementasikan dalam tradisi sedekah laut melalui berbagai rangkaian kegiatan. Makna tersebut sesuai dengan pemaparan teori sedekah laut menurut (Ainayah Fathinah, 2023:21) sedekah laut merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Pulau Jawa baik pesisir selatan maupun pesisir utara. Tujuannya adalah untuk mewarisi budaya nenek moyang dan memohon perlindungan agar terhindar dari mara bahaya selama melaut.
3. Menurut bapak Syaifullah selaku tokoh masyarakat di desa Morodemak bahwa tradisi sedekah laut merupakan tradisi yang turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat morodemak sebagai wujud dari kelestarian budaya lokal, dengan menjalankan

tradisi masyarakat morodemak dapat mempertahankan nilai-nilai norma serta praktek kebudayaan yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Morodemak. Dalam tradisi sedekah laut terdapat prosesi pelarungan kepala kerbau yang diartikan sebagai bentuk dakwah karena didalamnya memiliki nilai keagamaan juga sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kearifan lokal dan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat Morodemak. Selain itu masyarakat Morodemak meyakini dengan adanya pelarungan kepala kerbau adalah sebagai bentuk syukur masyarakat serta berharap agar diberikan keberkahan dan keselamatan dalam memperoleh hasil laut. Makna tersebut sesuai dengan (Umar, 2020:68) bahwa sedekah laut merupakan tradisi yang kegiatannya berupa membuang atau melarung sesaji ke tengah laut. Hal ini juga dilakukan dengan ungkapan rasa syukur atas hasil yang melimpah dari laut di tahun kemarin. Selain hal tersebut juga permintaan dan harapan agar Allah SWT di tahun ini juga memberikan rahmatnya dengan hasil yang melimpah dan menjamin keselamatan para nelayan.

Dari beberapa pengertian dapat diartikan bahwa Tradisi sedekah laut adalah kebudayaan yang turun menurun sebagai bentuk syukur atas berikannya rezeki dan masyarakat berharap Allah melapangkan rezekinya kepada masyarakat Morodemak. Tradisi sedekah laut sebagai wujud dari kelestarian budaya lokal, dengan menjalankan tradisi masyarakat morodemak dapat mempertahankan nilai-nilai norma serta praktek kebudayaan yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Morodemak.

Tradisi Sedekah laut dalam beberapa prosesi diantaranya prosesi pelarungan kepala kerbau dan pagelaran wayang kulit mencerminkan rasa syukur terhadap karunia alam, tanggung jawab terhadap lingkungan laut dan penyampaian pesan moral, keagamaan, dan budaya kepada

masyarakat. Dalam konteks ini terdapat hubungan antara tradisi sedekah laut dan dakwah kultural. Dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang dilaksanakan mengikuti kebiasaan masyarakat lokal yang memiliki tujuan supaya dakwahnya dapat diterima dengan mudah di lingkungan masyarakat tersebut. Dakwah dengan pendekatan budaya juga dapat dimaknai sebagai aktivitas dakwah yang mempertimbangkan kemampuan serta kecondongan manusia sebagai individu yang berbudaya dalam arti umum untuk mewujudkan budaya baru yang bernuansa Islam guna mewujudkan kehidupan yang lebih Islami (Arifin, 2004 :3)

Tradisi sedekah laut dan dakwah membentuk suatu kerangka nilai yang menghubungkan spiritualitas dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dakwah memiliki tujuan yaitu meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat. Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya. Terdapat beberapa kerangka dasar tentang model dakwah sebagaimana terdapat pada QS. An-Nahl 125 yaitu *bi al hikmah*(kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan (Trianingsih, 2018:5)

Dakwah kultural muncul sebagai alat untuk memperkuat dan menyebarkan ajaran keagamaan melalui berbagai ekspresi budaya, seperti seni dan musik. Keduanya bersatu dalam upaya pemberdayaan masyarakat, di mana sedekah laut membangun solidaritas sosial lokal dan dakwah kultural memberikan dimensi keagamaan pada esensi kehidupan sehari-hari. Kegiatan wayang kulit juga merupakan bagian dari dakwah kultural karena wayang kulit merupakan seni yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, moral, dan nilai-nilai kultural kepada masyarakat. Meskipun dakwah secara umum sering dihubungkan

dengan upaya menyebarkan ajaran agama Islam, dalam konteks wayang kulit di Indonesia, konsep dakwah juga melibatkan penyampaian pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya setempat.

Dalang (pengendali wayang) seringkali mengambil peran ganda sebagai pemain dan pembawa pesan. Melalui cerita-cerita epik yang diangkat dalam pertunjukan wayang kulit, pesan-pesan kehidupan, moralitas, etika, dan kebijaksanaan dapat disampaikan kepada penonton. Tokoh-tokoh dalam wayang kulit sering kali menjadi simbol atau representasi dari nilai-nilai tertentu, dan konflik dalam cerita dapat menggambarkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Selain itu, wayang kulit juga dapat dipertunjukkan dalam konteks upacara keagamaan atau ritual tertentu, di mana seni tersebut berperan sebagai media penyampaian pesan-pesan keagamaan secara lebih langsung.

Dengan demikian, wayang kulit dapat dianggap sebagai salah satu bentuk dakwah kultural yang memadukan seni pertunjukan dengan penyampaian pesan moral, keagamaan, dan budaya kepada masyarakat. Hal ini terdapat hubungan antara pagelaran wayang kulit dan konseling indigenouse. Konseling Indigenouse yaitu proses pembantuan terhadap individu untuk menangani realitas dalam kehidupan sosial-kemasyarakatannya terkini, berdasarkan prinsip-prinsip dan praktik kehidupan, kepercayaan, cara berfikir dan pengetahuan lokal pada tempat individu itu tinggal (Rangka, 2016:4). Selain itu menurut (Nihayah, 2023:1) konseling indigenouse merupakan bentuk konseling yang berasal dari praktek individu dan praktik yang ada di masyarakat dimana individu pribumi itu berasal. Bentuk konseling inigeneous berasal dari system perilaku yang diinternalisasikan dari praktek pengetahuan.

Pagelaran wayang kulit memberikan pengajaran tentang hal baik dan buruk didalam kehidupan masyarakat. Keberadaan sebuah tradisi diyakini oleh masyarakat Morodemak sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna, nilai dan fungsi tertentu. Pagelaran wayang kulit tidak

hanya menjadi sarana hiburan juga sebagai sarana pendidikan dimana dalam pagelaran wayang memberikan nasihat ataupun perintah agar seseorang maupun masyarakat menjadi manusia yang lebih baik.

Masyarakat desa Morodemak merupakan tipe masyarakat yang masih memegang teguh adat dan kebiasaan leluhur yang sudah ada sejak zaman dahulu, ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan kearifan lokal serta masih eksisnya ritual-ritual yang mereka anggap membawa keberkahan dan keberuntungan bagi diri masyarakat sendiri maupun bagi semua anggota keluarganya. Kemudian terdapat kegiatan hiburan dalam rangkaian prosesi sedekah laut, Masyarakat nelayan di Morodemak sangat mengapresiasi dan mereka merasa senang dengan adanya hiburan dangdut. Hal ini menjadi wujud kegembiraan masyarakat Morodemak. Hiburan tersebut sangat dinantikan, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa, dan menjadi momen istimewa yang hanya terjadi sekali setahun.

Dari berbagai rangkaian prosesi Tradisi sedekah laut di Morodemak dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Prosesi *slametan* mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan dan alam atas hasil laut melimpah yang menjadi mata pencaharian utama mereka, serta diberikan keselamatan dan keberkahan.
2. Prosesi pelarungan kepala kerbau bermakna Sedekah sebagai bentuk syukur masyarakat Morodemak atas hasil tangkapan laut, dan berharap dengan adanya pelarungan kepala kerbau masyarakat Morodemak dapat terhindar dari marabahaya ketika melaut.
3. Hiburan dangdut pada prosesi sedekah laut bermakna memperkuat ikatan sosial dan kerukunan dalam komunitas, karena masyarakat Morodemak berkumpul dalam semangat solidaritas dan kebersamaan pada pelaksanaan hiburan ini dalam rangkaian tradisi sedekah laut.

4. Pagelaran wayang kulit dalam rangkaian prosesi tradisi Sedekah Laut sebagai wujud penghormatan terhadap budaya lokal dan warisan leluhur yang mana sebagai upaya untuk melestarikan budaya serta menjadi pemberdayaan umat dalam belajar kehidupan. Selain itu Pada Tradisi Sedekah Laut mengandung pesan tentang kepemilikan bersama atas sumber daya laut, yang menciptakan tanggung jawab kolektif untuk menjaganya.

B. Analisis Makna Tradisi Sedekah Laut pada Masyarakat Morodemak

Tradisi sedekah laut memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Morodemak. Makna secara umum menurut masyarakat Morodemak baik yang disampaikan oleh Bapak Munajad, Bapak Syaifullah dan juga bapak Abdul Haris berarti rasa syukur atas hasil tangkapan yang diperoleh di laut juga sebagai wujud permohonan agar diberikan keselamatan ketika melaut. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Suryanti, 2017:10) bahwa Upacara sedekah laut bagi masyarakat nelayan bermakna religius (spiritual), artinya upacara sedekah laut dianggap sebagai wujud permohonan atau doa kepada Yang Maha Kuasa, supaya nelayan tidak menjumpai banyak hambatan dalam melaut dan diberi keselamatan dengan hasil tangkapan ikan yang berlimpah; selain itu juga merupakan perwujudan dari rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil tangkapan tahun-tahun sebelumnya.

Pada pelaksanaan tradisi sedekah laut terdapat beberapa makna dalam setiap rangkaian prosesinya. Makna rangkaian kegiatan tradisi sedekah laut pada masyarakat Morodemak diantaranya *slametan*, pelarungan kepala kerbau, hiburan serta pagelaran wayang kulit:

1. Penelitian Huda (2016) bahwa masyarakat merasa diperlakukan sama satu dengan lainnya kalau mereka sudah duduk bersama, tidak dibedakan satu dengan lainnya, tidak ada yang lebih rendah dan tidak ada yang lebih tinggi. *Slametan* menimbulkan efek psikologi dalam bentuk keseimbangan emosional dan mereka meyakini bakal

selamat, tidak terkena musibah atau tertimpa malapetaka setelah mereka melakukan kegiatan ini. Hal tersebut selaras dengan pendapat masyarakat Morodemak menurutnya Kegiatan *slametan* dimulai dengan do'a bersama dengan duduk bersila diatas tikar, hal ini memberikan makna bahwa sebagai kerukunan dan ungkapan rasa syukur serta memohon keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa.

2. Pelarungan kepala kerbau menurut masyarakat Morodemak mempunyai makna Sedekah sebagai bentuk syukur masyarakat Morodemak atas hasil tangkapan laut, dan berharap dengan adanya pelarungan kepala kerbau masyarakat Morodemak dapat terhindar dari marabahaya ketika melaut. Masyarakat Morodemak menggunakan kepala kerbau untuk pelarungan karena menurut masyarakat setempat kepala kerbau adalah makanan kesukaan leluhur mereka (mbah Jalinteng) disamping itu masyarakat Morodemak sangat menghargai agama lain, sehingga tidak menggunakan kepala sapi karena sapi merupakan hewan yang sakral sehingga masyarakat hindu menganggap sapi merupakan hewan yang suci. Namun hal tersebut berbeda dengan makna pada umumnya yaitu simbol kebodohan yang harus dipendam, dikubur atau dilarung jauh-jauh ke laut, artinya sebagai manusia kita harus membuang jauh-jauh sifat kebodohan dan belajar untuk mencerdaskan bangsa (Suryanti, 2017).

Pada prosesi pelarungan terdapat berbagai elemen pelengkap seperti *sawanan* (telur ayam kampung dan bedak *wekasan*) *kembang telon* (mawar, melati dan kanthil), janur kuning serta kapal kecil yang digunakan untuk tempat diletakannya kepala kerbau dan benda yang dilarungkan. Berbagai benda tersebut memiliki makna simbolis tersendiri, seperti *kembang telon* mengandung makna mendalam tentang harapan, keharuman, dan kasih sayang dalam pelaksanaan sedekah laut. Begitupun *Janur kuning* memiliki makna harapan dan perlindungan bagi para pelaut ketika sedang melaut. Adapun makna

telur yang terdapat dalam *sesajen* menurut masyarakat Morodemak hanya sebagai pelengkap di dalamnya. Sebagaimana kapal kecil yang digunakan pelarungan bermakna bentuk penghormatan kepala laut dan bentuk terimakasih nelayan atas rezeki yang diberikan oleh laut. Kapal tersebut juga sering menjadi lambing kerja sama dan kebersamaan dalam menjalankan kegiatan tradisi sedekah laut

3. Pagelaran wayang kulit yang diadakan dalam tradisi sedekah laut menurut masyarakat Morodemak menjadi sarana hiburan dan mempunyai makna wujud penghormatan terhadap budaya lokal dan warisan leluhur, serta merupakan cara untuk mengambil pesan moral dan nilai-nilai dari cerita wayang yang ditampilkan. Seperti yang dikatakan oleh kyai Sholah bahwa Wayang kulit merupakan bentuk sugesti secara kenaturalan budaya yang implementasinya bisa mengacu pada sebuah kata hiburan. Dibalik hiburan itu ada beberapa kajian yang ada pada alur cerita tersebut, sebab orang dahulu pengajian tidak seperti sekarang. Jaman dahulu orang mendengarkan wayang itu sebagai bentuk kebudayaan yang dibawa untuk mengkamufase pemberdayaan umat untuk belajar.

Dibalik makna wayang kulit tersirat banyak tuntunan karena itu akan menceritakan tokoh-tokoh yang baik maupun jahat, dalam budaya wayang tidak tertinggal dari cerita karakternya, tinggal kita yang seperti apa menurnya dan sekaligus tanda kutip warning untuk manusia agar bisa melihat secara real tentang kebaikan dan juga keburukan. Hubungan ini menciptakan suatu ekosistem nilai yang mengintegrasikan spiritualitas, tanggung jawab lingkungan, dan kehidupan budaya, membentuk fondasi kuat untuk harmoni dan keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan penelitian (Murodi, 2015:207) yang menjelaskan Sunan Kalijaga juga menciptakan cerita-cerita wayang yang diselaraskan dengan cerita Mahabarata dan mengadakan pertunjukan wayang dengan ucapan dua kalimat syahadat. Contoh cerita wayang yang diciptakannya

adalah cerita serat dewa ruci yang mengibaratkan usaha ke arah tarekat, hakikat hingga makrifat.

Tabel 4. 1 Makna Tradisi Sedekah Laut

No	Tradisi Sedekah Laut	Makna Filosofis
1	Slametan	Mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan dan alam atas hasil laut melimpah yang menjadi mata pencaharian utama mereka, serta diberikan keselamatan dan keberkahan
	Doa Tahlil	Berdoa kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan serta mendoakan kepada para leluhur yang mengawali tradisi sedekah laut
2	Pelarungan Kepala Kerbau	Bentuk syukur masyarakat Morodemak atas hasil tangkapan laut, dan berharap dengan adanya pelarungan kepala kerbau masyarakat Morodemak dapat terhindar dari marabahaya ketika melaut
	Kepala Kerbau	Simbol kebodohan yang harus dipendam, dikubur atau dilarung jauh-jauh ke laut, artinya sebagai manusia kita harus membuang jauh-jauh sifat kebodohan dan belajar untuk mencerdaskan bangsa
	Kembang Kelon (Mawar, Melati, Kanthil)	Bunga mawar mengekspresikan winawar kanti tembung-tembung ingkang manis, artinya dipilih dengan kata-kata yang indah dan baik. Bunga melati sebagai lumantar kedaling lathi, atau bibir terucap melalui bibir. Bunga kanti, atau sekanti mugu-mugu tansah kuanthil-kanthil wonten salebeting nala, semoga selalu melekat dalam hati

		dan mengesankan.
	Janur Kuning	Harapan dan perlindungan bagi para pelaut ketika sedang melaut
3.	Hiburan Musik Dangdut	Memperkuat ikatan sosial dan kerukunan dalam komunitas, karena masyarakat Morodemak berkumpul dalam semangat solidaritas dan kebersamaan pada pelaksanaan hiburan ini dalam rangkaian tradisi sedekah laut
4	Pagelaran Wayang	Sebagai wujud penghormatan terhadap budaya lokal dan warisan leluhur yang mana sebagai upaya untuk melestarikan budaya serta menjadi pemberdayaan umat dalam belajar kehidupan

Tabel tersebut dapat diambil kesimpulan pada rangkaian prosesi Tradisi Sedekah Laut di Morodemak, tergambar makna yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pertama, prosesi *slametan* menjadi ekspresi rasa syukur kepada Tuhan dan alam atas kelimpahan hasil laut yang menjadi sumber penghidupan utama mereka, sekaligus doa untuk keselamatan dan keberkahan. Kedua, pelarungan kepala kerbau menjadi simbol sedekah sebagai ungkapan terima kasih atas hasil tangkapan laut, diiringi harapan untuk terhindar dari bahaya saat melaut. Ketiga, hiburan dangdut tidak hanya berfungsi sebagai pengisi acara semata, melainkan sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial dan kebersamaan di komunitas, menggambarkan semangat solidaritas dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut. Keempat, pagelaran wayang kulit bukan hanya merayakan kearifan lokal dan warisan leluhur, tetapi juga menjadi upaya nyata dalam melestarikan budaya serta memberdayakan umat melalui pembelajaran kehidupan. Keseluruhan, Tradisi Sedekah Laut di Morodemak mengandung pesan tentang kepemilikan bersama atas sumber

daya laut, menekankan tanggung jawab kolektif masyarakat untuk menjaganya agar tetap lestari.

C. Analisis Relevansi Moderasi Beragama terhadap Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak.

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saefudin indikator moderasi beragama sebagai langkah awal yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*local wisdom*). Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan atau mengenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama (Jamaluddin, 2022 :10).

Pentingnya toleransi dan kerukunan tercermin dalam interaksi sehari-hari, acara keagamaan bersama, dan kerjasama dalam berbagai inisiatif sosial. Masyarakat Morodemak mengakui keberagaman sebagai kekayaan, dan moderasi beragama menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihormati dalam keyakinan dan praktik keagamaannya. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk identitas dan kehidupan bersosial masyarakat Morodemak.

Berbagai aspek kehidupan sehari-hari, masyarakat Morodemak menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama, namun tetap mengutamakan sikap moderat dan terbuka terhadap interpretasi yang beragam tradisi, seperti tradisi sedekah laut, menjadi cerminan nyata dari moderasi beragama di Morodemak, di mana masyarakatnya secara bersama-sama melibatkan diri dalam praktik keagamaan tanpa menciptakan ketegangan atau konflik agama. Tradisi Sedekah Laut merupakan bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikanNya. Tradisi sedekah laut dilaksanakan oleh masyarakat Morodemak secara terus menerus dalam waktu satu tahun

sekali. Menurut Soerjono Soekamto (1990) dalam penelitian (Rofiq, 2019) menjelaskan bahwa tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng). Selain itu tradisi sedekah laut merupakan wujud dari kelestarian budaya yang terletak di desa Morodemak.

Tradisi sedekah laut memiliki makna yang relevan dengan moderasi beragama diantaranya terdapat dalam rangkaian pelaksanaan tradisi sedekah laut pada prosesi pelarungan kerbau, diantaranya terdapat dalam indikator moderasi beragama. Prosesi pelarungan kepala kerbau, yang mana prosesi ini adalah bentuk dari dakwah kultural. Pelarungan kepala kerbau pada tradisi sedekah laut di Morodemak tidak hanya sekedar tradisi, namun juga mencerminkan sebuah bentuk dakwah kultural yang memiliki makna didalamnya. Prosesi ini tidak hanya menyatukan masyarakat Morodemak, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal serta dapat memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat Morodemak. Hal tersebut menjadi tradisi yang mengakar kuat dalam budaya lokal.

Praktik pelarungan kepala kerbau dalam tradisi sedekah laut menjadi sebuah fenomena budaya yang menarik untuk dianalisis dalam perspektif moderasi beragama, seperti yang diartikan oleh Lukman Hakim Saefudin selaku Menteri Agama. Menurut beliau, moderasi beragama adalah suatu pendekatan yang mengedepankan sikap toleransi, kedamaian, dan tenggang rasa dalam menjalankan ajaran agama. Bentuk ekspresi keagamaan yang harmonis terlihat dalam prosesi pelarungan kepala kerbau.

Tradisi ini tidak hanya menunjukkan rasa syukur terhadap hasil laut, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Dengan menggandeng aspek-aspek keagamaan, pelarungan kepala kerbau dalam sedekah laut memperlihatkan bahwa penganutnya tidak hanya mematuhi ritual keagamaan, tetapi juga menerjemahkan ajaran agama dalam bentuk konkret pengabdian kepada

masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini dapat dianggap sebagai salah satu wujud moderasi beragama yang mencerminkan toleransi, kearifan lokal, dan rasa saling menghormati dalam beragama.

Seperti yang dikatakan oleh bapak saifullah selaku tokoh masyarakat Morodemak bahwa toleransi tercermin dalam keragaman keyakinan dan praktik keagamaan yang hadir di Morodemak. Meskipun tradisi ini memiliki akar dalam kebudayaan dan agama lokal, masyarakat Morodemak menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan agama dan kepercayaan. Pelaksanaan tradisi sedekah laut menjadi momen di mana orang-orang dari berbagai latar belakang agama dapat bersatu dalam merayakan kekayaan laut sebagai anugerah bersama.

1. Kepala kerbau yang dilemparkan ke laut bukan hanya menjadi simbol kesyukuran, tetapi juga menjadi representasi konkret dari kebersamaan dan penghargaan terhadap keragaman. Seperti dalam penelitian (Jamaluddin, 2022) bahwa Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.
2. Tradisi sedekah laut pada prosesi pelarungan kepala kerbau di Morodemak terdapat nilai komitmen kebangsaan yang mana dilihat dari partisipasi masyarakat Morodemak dalam prosesi tersebut. Nilai komitmen kebangsaan dapat tercermin melalui beberapa aspek partisipasi masyarakat dalam tradisi lokal seperti prosesi pelarungan kepala kerbau dalam sedekah laut, diantaranya pemeliharaan warisan budaya dengan begitu masyarakat Morodemak secara aktif terlibat dalam tradisi tersebut. Hal ini juga termasuk dalam dakwah kultural.

Dakwah kultural muncul sebagai alat untuk memperkuat dan menyebarkan ajaran keagamaan melalui berbagai ekspresi budaya, seperti seni dan musik. Keduanya bersatu dalam upaya pemberdayaan masyarakat, di mana sedekah laut membangun solidaritas sosial lokal dan dakwah kultural memberikan dimensi keagamaan pada esensi kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan komitmen mereka untuk memelihara dan meneruskan warisan budaya lokal. Dengan demikian, seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama (Jamaluddin, 2022).

3. Nilai komitmen kebangsaan dalam tradisi sedekah laut pada masyarakat Morodemak dapat dilihat dari partisipasi masyarakat Morodemak yang bekerja sama dan kolaborasi antar anggota masyarakat. Masyarakat Morodemak bersatu untuk melaksanakan prosesi tersebut sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, dan gotong royong, yang merupakan aspek penting dari komitmen kebangsaan. Indikator moderasi beragama selanjutnya adalah akomodatif terhadap budaya lokal. Masyarakat Morodemak sangat menghargai keragaman agama dan budaya salah satunya yaitu tradisi sedekah laut. Dalam konteks sedekah laut, hal ini tercermin dalam partisipasi masyarakat yang inklusif dari berbagai kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang keagamaan atau budaya. Selain itu masyarakat Morodemak sangat menghormati dan berpartisipasi dalam tradisi pelarungan kepala kerbau dengan cara yang tidak merugikan nilai-nilai keagamaan atau norma-norma agama, hal ini dapat dianggap sebagai ekspresi moderasi beragama sebagaimana indikator akomodatif terhadap budaya lokal.
4. Sejalan dengan indikator selanjutnya, yakni anti kekerasan. Sebagaimana beberapa tokoh agama dalam menyikapi tradisi sedekah

laut. Dalam tradisi sedekah laut terdapat prosesi pelarungan kerbau, yang mana tokoh agama Kyai Sholah mengatakan bahwa prosesi pelarungan kerbau merupakan bentuk perilaku yang membubadzirkan/menyia-nyiakan suatu hal yang berharga, hal tersebut identik dengan hal yang berbentuk tahayul. Dari pernyataan itu kyai sholah merasa bertentangan dengan prosesi tersebut akan tetapi beliau tidak melibatkan kekerasan secara fisik maupun non fisik didalam prosesi tersebut. Hal tersebut selaras dengan aspek anti kekerasan dalam moderasi beragama. Kekerasan yang dimaksud adalah dengan melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.(Jamaluddin, 2022)

Tabel 4. 2 Relevansi Moderasi Beragama

No	Indikator Moderasi Beragama	Makna yang relevan
1.	Toleransi	Keragaman, keyakinan dan praktik keagamaan yang hadir di Morodemak tercermin dalam tradisi sedekah laut. Meskipun tradisi ini memiliki akar dalam kebudayaan dan agama lokal, masyarakat Morodemak menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan agama dan kepercayaan. Pelaksanaan tradisi sedekah laut menjadi momen di mana orang-orang dari berbagai latar belakang agama dapat bersatu dalam merayakan kekayaan laut sebagai anugerah bersama. Kepala kerbau yang

		dilemparkan ke laut bukan hanya menjadi simbol kesyukuran, tetapi juga menjadi representasi konkret dari kebersamaan dan penghargaan terhadap keragaman.
2.	Komitmen kebangsaan	Pemeliharaan warisan budaya dalam hal ini masyarakat Morodemak secara aktif terlibat dalam tradisi tersebut. Hal ini dapat mencerminkan komitmen mereka untuk memelihara dan meneruskan warisan budaya lokal. Dengan demikian, masyarakat Morodemak dapat dianggap sebagai pelaku yang memahami dan menghargai nilai-nilai tradisional yang menjadi bagian dari identitas kebangsaan mereka.
3.	Anti kekerasan/Radikalisme	Terdapat perbedaan pandangan di desa morodemak terkait pelarungan kepala kerbau yang termasuk dalam rangkaian sedekah laut. Namun tidak ada kekerasan yang terjadi, baik fisik maupun non fisik
4.	Akomodatif terhadap budaya lokal	Masyarakat Morodemak sangat menghargai keragaman agama dan budaya salah satunya yaitu tradisi sedekah laut. Dalam konteks sedekah laut, hal ini tercermin dalam partisipasi masyarakat yang inklusif dari berbagai kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang keagamaan atau budaya. Selain itu masyarakat Morodemak sangat menghormati dan berpartisipasi dalam tradisi

		<p>pelarungan kepala kerbau dengan cara yang tidak merugikan nilai-nilai keagamaan atau norma-norma agama</p>
--	--	---

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, masyarakat Morodemak menunjukkan keseimbangan yang baik antara pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama dan sikap moderat yang terbuka terhadap interpretasi beragam tradisi, khususnya dalam tradisi sedekah laut. Tradisi ini, yang dijalankan secara terus menerus setiap tahun, tidak hanya menjadi bentuk syukur kepada Tuhan, tetapi juga mencerminkan kelestarian budaya dan identitas lokal di Desa Morodemak. Prosesi pelarungan kepala kerbau, sebagai bagian dari tradisi ini, bukan hanya ritual, melainkan juga bentuk dakwah kultural yang mengandung makna mendalam. Masyarakat Morodemak tidak hanya bersatu dalam rasa syukur terhadap hasil laut, namun juga menunjukkan kebersamaan, kepedulian terhadap sesama, dan nilai-nilai kearifan lokal.

Perspektif moderasi beragama, seperti yang dijelaskan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saefudin, tercermin dalam harmoni ekspresi keagamaan yang terlihat dalam prosesi pelarungan kepala kerbau. Selain itu, partisipasi masyarakat Morodemak dalam tradisi ini mencerminkan nilai komitmen kebangsaan, pemeliharaan warisan budaya, solidaritas, dan gotong royong. Masyarakat juga menunjukkan indikator moderasi beragama dengan akomodatif terhadap budaya lokal dan penolakan terhadap kekerasan dalam menyikapi tradisi, walaupun ada perbedaan pandangan di antara tokoh agama seperti Kyai Sholah. Dengan demikian, tradisi sedekah laut di Morodemak menjadi contoh konkret bagaimana masyarakat lokal dapat menjalankan praktik keagamaan dengan moderasi, toleransi, dan rasa saling menghormati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Rangkaian prosesi Tradisi sedekah laut di Morodemak memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pertama, tradisi ini mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan dan alam atas hasil laut yang berlimpah, yang menjadi mata pencaharian utama mereka. Kedua, sedekah laut memperkuat ikatan sosial dan kerukunan dalam komunitas, karena masyarakat Morodemak berkumpul dalam semangat solidaritas dan kebersamaan pada pelaksanaan tradisi ini. Ketiga, tradisi ini mengandung pesan tentang kepemilikan bersama atas sumber daya laut, yang menciptakan tanggung jawab kolektif untuk menjaganya. Keempat, dalam tradisi Sedekah Laut sebagai wujud penghormatan terhadap budaya lokal dan warisan leluhur yang mana sebagai upaya untuk melestarikan budaya.
2. Makna tradisi sedekah laut pada masyarakat Morodemak diantaranya terdapat pada simbol kepala kerbau yang dilarungkan ke laut. Simbol tersebut sebagai bentuk syukur masyarakat Morodemak dalam memperoleh hasil dilaut. Kemudian terdapat pagelaran wayang kulit yang berarti wujud penghormatan terhadap budaya lokal dan warisan leluhur yang mana sebagai upaya untuk melestarikan budaya serta menjadi pemberdayaan umat dalam belajar kehidupan.
3. Relevansi sedekah laut dengan moderasi beragama dapat dilihat berdasarkan indikator moderasi beragama. Pertama, sedekah laut menciptakan ruang bagi toleransi dan penghormatan terhadap beragam kepercayaan agama di masyarakat Morodemak. Mereka melaksanakan tradisi ini dengan beragam latar belakang keagamaan, dan hal ini menciptakan harmoni di tengah perbedaan kepercayaan. Kedua, masyarakat Morodemak sangat antusias dalam berpartisipasi dalam kegiatan tradisi sedekah laut serta praktik sedekah laut dapat menggalang solidaritas dan keadilan sosial. Hal tersebut sebagai

bentuk dari aspek komitmen kebangsaan yang terletak pada indikator moderasi beragama. Terakhir, masyarakat Morodemak menunjukkan indikator moderasi beragama dengan akomodatif terhadap budaya lokal dan penolakan terhadap kekerasan dalam menyikapi tradisi, walaupun ada perbedaan pandangan.

B. Saran

Penelitian ini dapat lebih mendalam dengan menganalisis peran penting tradisi sedekah laut dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Morodemak, serta menjelaskan bagaimana tradisi ini merefleksikan nilai-nilai keagamaan dan keberagaman dalam konteks moderasi beragama. Penting untuk merinci bagaimana tradisi sedekah laut dapat menjadi sumber moderasi beragama dalam masyarakat Morodemak, dengan mengidentifikasi nilai-nilai seperti toleransi, saling penghargaan, dan kerjasama lintas agama yang tercermin dalam pelaksanaan sedekah laut.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas kemudahan dan kelancaran yang diberikan kepada penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Demikian paparan hasil penelitian yang dapat disajikan, penulis menyadari bahwa skripsi ini adalah karya sederhana yang memiliki kekeliruan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan bahan referensi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Ainayah Fathinah. (2023). *TRADISI, MITOS, DAN RITUAL SYAWALAN DI DESA MORODEMAK, KECAMATAN BONANG, KABUPATEN DEMAK* [UIN Raden Mas Said Surakarta]. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/7050/1/SKRIPSI-Ainayah-Fathinah-196151091-1.pdf>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 49.
- Amanda, D. P. (2023). *Makna tradisi meron pada generasi milenial di desa sukolilo kabupaten pati dan relevansi dengan dakwah kultural*. UIN Walisongo Semarang.
- Arifin, M. (2004). Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dakwah Kontemporer Buku Cerdas Para Da'i. In *Buku Cerdas Para Da'i*. (p. 3). Pustaka Agung Harapan.
- Arifin, M., & Khambali, K. B. M. (2016). Islam dan akulturasi budaya lokal di aceh (studi terhadap ritual rah ulei di kuburan dalam masyarakat pidie aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15(2), 251–284.
- Budiman, A. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209–219.
- Burhan, B. (2013). Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 129.
- Cahyadi, A. (2018). Perkembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan. *Jurnal Syi'ar*, . Vol 18 N, 80.
- Chadidjah, S. dkk. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 115.
- Hana, A. R. (2011). Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. *Jurnal Komunikasi Islam.*, Vol 01 No.
- Huda, N. (2016). *Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut*.
- Husain, S. (2020). *"Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantern (Studi Kasus Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)." UIN Syarif Hidayatullah*.
- Ipaenin, S. (2018). Dakwah Kultural dan Islamisasi di Ternate. *Al-Misbah*, Vol 14 No.3

- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13.
- Keagamaan, I. B. L. A. dan D. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Maelan, E. (2013). *Fungsi Ritual Sedekah Laut bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul di Tengah Arus Perubahan Sosial*. UIN Sunan Kalijaga.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. 39.
- Murodi, H. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam* (p. 206). Semarang: Karya Toha.
- Murtadho, A. (2022). The Effectiveness Of The Aggression Replacement Training (ART) Model To Reduce The Aggressive Level Of Madrasah Aliyah Students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 3 No., 80.
- Mufid, A. (2020). Moral and Spiritual aspects in counseling: Recent development in the West. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1 No., 1.
- Nihayah, U. N. U. (2021). indonesia Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomban Kupatan Sungai Tayu Tradition. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 14(1), 42–73.
- Nihayah, U. (2023) Nilai Konseling Indegeneous Dalam Syiir Ngudi Susilo. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pasca Sarjana UNNES*, Vol.6 No.1, 1
- Novianti, E. (2007). Upacara Muar Wayek pada Masyarakat Melayu Sambas di Kalimantan Barat: Tata Cara dan Fungsi. *Sabda*, 2(1), 26–37.
- Pangestu, M. I. (2021). *Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Bayumas dalam Meneguhkan Toleransi Beragama*. Purwokerto: UIN SAIZU.
- Pratiwi, N. F. (2022). “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di SMPN 2 Badegan.” IAIN Ponorogo.
- Purwadi. (2004). *Dakwah Sunan Kalijaga: penyebaran agama Islam di Jawa berbasis kultural*. Pustaka Pelajar.
- Rahmadi, R. (2011). *Pengantar metodologi penelitian* (p. 60). Antasari Press.
- Rahmatika, V. (2021). implementasi Nilai-nilai moderasi beragama dalam TPQ melalui kegiatan mengaji Al-Qur’an di TQ Nurul Khikmah. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 1(2), 159–167.
- Rangka, I. B. (2016). Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya. *Optimalisasi Peran Konselor Melalui Pemanfaatan Berbagai Pendekatan Dan Terapi Dalam Pelayanan Konseling*, 19–20.

- Rizal Ahyar Mussafa. (2018). *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam AlQur'an dan Implementasi dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis AlQur'an Surat Al-Baqarah 143)*. UIN Walisongo Semarang.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 96.
- Saepurohman, S. (2019). Tradisi Aurodan di Ujung Selatan Garut. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 3–4.
- Salsabila Sistika Indah. (2020). *Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Film "Semesta."* UIN Walisongo Semarang.
- Siregar, B., Suropto, B., Hapsoro, D., Lo, E. W., & Sugiyono, F. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan*. 268–269.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Simbiosis Rekatama Media.
- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2).
- Syaltut, M., Hatim, M. A., & Rum, M. (2006). *Fatwa-fatwa penting Syaikh Syaltut: dalam hal aqidah, perkara ghaib dan bid'ah*. Darus Sunnah.
- Syarif, M. K. (2020). *Analisis nilai-nilai dakwah dalam*.
- Taufiq, F. (2019). *HITAM PUTIH KESULTANAN DEMAK* (A. P. Mandiri (ed.); Cetakan I.). Araska.
- Thaib, Erwin J., D. (2018). *Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo. Vol 24 No, 141*.
- Tohirin, D., & Pd, M. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling (Edisi 1-Cetakan 2)*. Jakarta: Rajawali Pers, 129.
- Trianingsih, Z., Qibtiyah, M., & Umriana, A. (2018). Dakwah Fardiyah melalui Pernikahan secara Islam pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(1), 45-82.
- Umar, M. T. (2020). Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 68–86.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2(02), 69–97.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 13–90.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara

A. Pedoman Wawancara Dengan Masyarakat Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Morodemak Bonang Demak

1. Apakah ada tradisi di desa Morodemak?
2. Apa yang dimaksud dengan tradisi sedekah laut?
3. Kapan dan dimana pelaksanaan tradisi sedekah laut?
4. Bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah laut di desa Morodemak?
5. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan tradisi sedekah laut?
6. Apakah terdapat ritual khusus dalam pelaksanaan sedekah laut?
7. Sesajen apa saja yang digunakan dalam kegiatan sedekah laut?
8. Apa makna sesajen yang dilarungkan?
9. Apakah ada doa doa khusus dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut?
10. Apakah terdapat pengajian dalam menyambut tradisi sedekah laut?
11. Menurut bapak, apakah ada pertentangan batin dengan mengikuti kegiatan sedekah laut?
12. Bagaimana tanggapan bapak mengenai tradisi sedekah laut yang dilaksanakan di desa Morodemak?
13. Apakah tradisi sedekah laut ini terdapat unsur keislaman didalamnya?
14. Apakah yang mengikuti tradisi tersebut semua beragama islam?
15. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung tradisi sedekah laut?
16. Apakah dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut, masyarakat setempat memperlakukan semua orang dengan cara yang sama tanpa memandang latar belakang suku, budaya maupun agama?
17. Apakah dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut masyarakat setempat hidup rukun dan damai?
18. Bagaimana masyarakat dalam menerima tradisi tersebut? Apakah ada masyarakat yang tidak menerima adanya pelaksanaan tradisi sedekah

laut

Pedoman Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Morodemak Bonang Demak

1. Apakah ada tradisi di desa Morodemak?
2. Apa yang dimaksud dengan tradisi sedekah laut?
3. Kapan dan dimana pelaksanaan tradisi sedekah laut?
4. Bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah laut di desa Morodemak?
5. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan tradisi sedekah laut?
6. Apakah terdapat ritual khusus dalam pelaksanaan sedekah laut?
7. Sesajen apa saja yang digunakan dalam kegiatan sedekah laut?
8. Apa makna sesajen yang dilarungkan?
9. Apakah ada doa doa khusus dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut?
10. Apakah terdapat pengajian dalam menyambut tradisi sedekah laut?
11. Menurut bapak, apakah ada pertentangan batin dengan mengikuti kegiatan sedekah laut?
12. Bagaimana tanggapan bapak mengenai tradisi sedekah laut yang dilaksanakan di desa Morodemak?
13. Apakah tradisi sedekah laut ini terdapat unsur keislaman didalamnya?
14. Apakah yang mengikuti tradisi tersebut semua beragama islam?
15. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung tradisi sedekah laut?
16. Apakah dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut, masyarakat setempat memperlakukan semua orang dengan cara yang sama tanpa memandang latar belakang suku, budaya maupun agama?
17. Apakah dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut masyarakat setempat hidup rukun dan damai?
18. Bagaimana masyarakat dalam menerima tradisi tersebut? Apakah ada masyarakat yang tidak menerima adanya pelaksanaan tradisi sedekah laut

Pedoman Wawancara Dengan Tokoh Agama Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Morodemak Bonang Demak

1. Apakah ada tradisi di desa Morodemak?
2. Apa yang dimaksud dengan tradisi sedekah laut?
3. Kapan dan dimana pelaksanaan tradisi sedekah laut?
4. Bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah laut di desa Morodemak?
5. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan tradisi sedekah laut?
6. Apakah terdapat ritual khusus dalam pelaksanaan sedekah laut?
7. Sesajen apa saja yang digunakan dalam kegiatan sedekah laut?
8. Apa makna sesajen yang dilarungkan?
9. Apakah ada doa doa khusus dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut?
10. Apakah terdapat pengajian dalam menyambut tradisi sedekah laut?
11. Menurut bapak, apakah ada pertentangan batin dengan mengikuti kegiatan sedekah laut?
12. Bagaimana tanggapan bapak mengenai tradisi sedekah laut yang dilaksanakan di desa Morodemak?
13. Apakah tradisi sedekah laut ini terdapat unsur keislaman didalamnya?
14. Apakah yang mengikuti tradisi tersebut semua beragama islam?
15. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung tradisi sedekah laut?
16. Apakah dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut, masyarakat setempat memperlakukan semua orang dengan cara yang sama tanpa memandang latar belakang suku, budaya maupun agama?
17. Apakah dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut masyarakat setempat hidup rukun dan damai?
18. Bagaimana masyarakat dalam menerima tradisi tersebut? Apakah ada masyarakat yang tidak menerima adanya pelaksanaan tradisi sedekah laut

Lampiran 2 Dokumentasi



Wawancara dengan bapak Abdul Kharis



Wawancara dengan Kyai Munajad



Wawancara dengan Kyai Sholah



Wawancara dengan Bapak Syaifullah



Pertunjukan wayang kulit



Upacara Slametan



Kapal kecil untuk pelarungan



Kepala Kerbau yang dilarungkan



Prosesi pelarungan



Sesajen (*Sawanan, Kembang telon & Telur*)

Lampiran 3 Surat Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Raya Prof. DR. HAMKA Semarang 50185
Telp. (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405 Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1150/Un.10.4/K/KM.05.01/07/2023

25/07/2023

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Desa Morodemak
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : NABILA ANIS SAPUTRI
NIM : 1901016095
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak
Judul Skripsi : Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Bermaksud melakukan riset penggalian data pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nabila Anis Saputri
2. Tempat & Tanggal Lahir : Kendal, 13 Desember 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. No. HP : 089665999412
6. E-Mail :
nabila_1901016095@student.walisongo.ac.id
7. Alamat Rumah : Desa Purworejo RT 11 RW 03, Kecamatan
Bonang, Kabupaten Demak

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. RA Al-Ma'ruf Bonang Demak Tahun 2005-2007
2. MI Raudlatul Islamiyah Bonang Demak Tahun 2007-2013
3. SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang Tahun 2013-2016
4. MA Negeri Demak Tahun 2016-2019
5. BPI/FDK UIN Walisongo Semarang Tahun 2019-2023

Semarang, 5 Desember 2023

Penulis



Nabila Anis Saputri
NIM: 1901016095